

**NILAI RELIGIUS NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*
MENURUT TINJAUAN FILSAFAT RELIGIUS PAUL TILLICH**



SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Nisma Masdiana

NIM: 1904016064

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Nisma Masdiana

NIM : 1904016064

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul skripsi : “ Nilai Religius Novel *Merindu Cahaya De Amstel* menurut Tinjauan Filsafat Religius Paul Tillich ”

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab saya menyatakan bahwa skripsi ini saya buat menggunakan pemikiran saya sendiri tanpa ada campur tangan pemikiran orang lain, kecuali informasi dan pengetahuan yang diambil sebagai sumber rujukan referensi.

Semarang, 8 Mei 2024



Nisma Masdiana

NIM.1904016064

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
NILAI RELIGIUS NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*
MENURUT TINJAUAN FILSAFAT RELIGIUS PAUL TILLICH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh :

NISMA MASDIANA

NIM: 1904016064

Semarang, 8 Mei 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003

Dr. H Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Nota Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb,

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya kami menyatakan bahwa skripsi Mahasiswa:

Nama : Nisma Masdiana

NIM : 1904016064

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Nilai Religius Novel *Merindu Cahaya De Amstel*
Menurut Tinjauan Filsafat Religius Paul Tillich**

Dengan ini kami setuju dan mohon diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S. I

NIP. 198607072019031012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas saudara dibawah ini :

Nama : Nisma Masdiana

NIM : 1904016064

Judul Skripsi : Nilai Religius Novel *Merindu Cahaya De Amstel*
menurut Tinjauan Filsafat Religius Paul Tillich

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 Juni 2024, dan telah diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin
dan Humaniora

Semarang, 14 Juni 2024



Ketua Sidang

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

Penguji I

Wawaysadhya, M. Phil.

NIP. 198704272019032013

Penguji II

Badrul Munir Chair, M. Phil.

NIP. 199010012018011001

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S.I.

NIP. 198607072019031012

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat: 13).

ABSTRAK

Religius merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan keyakinan dan yang terjadi di dalam diri yang berkaitan langsung dengan penciptaan Tuhan dan adanya Tuhan. Religius merupakan suatu dasar seseorang dalam memperoleh keyakinan yang telah ada dari sebelum mereka lahir ke dunia dan merupakan hal yang tidak bisa dijauhkan dalam kehidupannya sehari-hari yang biasa disebut juga keyakinan. Dalam keyakinan maka akan muncul keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari lebih jauh mengenai nilai religius yang ada di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang dikaitkan dengan pemikiran filsafat religius Paul Tillich. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat empat nilai religius 1. Menolong siapapun tanpa melihat perbedaan yang ada di sekitar mereka, 2. Mematuhi segala larangan yang telah dilarang oleh agama dan selalu menjalankan semua perintah yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, 3. Selalu ingat bahwasannya semua yang dia kerjakan selama dia di dunia, 4. Selalu ingat bahwasannya Tuhan selalu ada dalam kehidupan mereka, karena itu adalah salah satu bentuk keimanan yang ada pada pemikiran religius Paul Tillich. Agar lebih memahami dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa solidaritas, tolong menolong, saling memberi nasehat, dan selalu sabar dalam menghadapi kesulitan merupakan salah satu dari banyak nilai religius yang dapat diambil dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*.

Kata kunci: nilai, religius, Paul Tillich, novel, Arumi E

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II TEORI RELIGIUSITAS PAUL TILLICH.....	 13
A. Pengertian Religiusitas.....	13
B. Biografi Paul Tillich.....	15
C. Teori Religiusitas Paul Tillich dalam “ <i>Dynamic of Faith</i> ”.....	21
D. Teori Eksistensialisme Manusia menurut Paul Tillich.....	25
E. Teori Relasi Teologi dan Budaya dalam “ <i>Courage To Be</i> ”.....	26

BAB III UNSUR RELIGIUS DI DALAM NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL.....	29
A. Biografi Arumi Ekawati.....	29
B. Sinopsis Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	31
C. Unsur Nilai Religiusitas Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	34
BAB IV ANALISIS NILAI RELIGIUS MERINDU CAHAYA DE AMSTEL MENURUT PRESPEKTIF PAUL TILLICH.....	45
A. Iman dan kesucian di dalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	42
B. Iman dan masyarakat di dalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	48
C. Iman dan keraguan didalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	50
D. Eksistensi Manusia di dalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	51
E. Relasi Agama dan Budaya di dalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul” **Nilai Religius Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Menurut Tinjauan Filsafat Religius Paul Tillich.**”

disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Tsuwaibah, M.Ag selaku Kepala jurusan Aqidah Filsafat dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang.
4. Badrul Munir Chair, M. Phil selaku Sekretaris jurusan Aqidah Filsafat dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak/Ibu Staf Perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagi pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Dodi Sumasdi dan Ibu Titik Susiana yang senantiasa mendoakan, mendukung, memotivasi dan sudah sabar menunggu penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Mending kakek ku Alm. Solichin yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama sakit agar bisa cepat menyelesaikan skripsi.
10. Adikku yang aku sayangi, Namira Auraragma Masdiana, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi Ini.
11. Sahabat-sahabatku tercinta, Qhosimatul Awaliyah, Sabilla Prameswari, dan Vira Ambar Pramesti yang telah memberikan support, motivasi, dan doa'a dalam penulisan skripsi.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Hingga akhir penulisan skripsi ini penulis merasa masih belum mencapai kesempurnaan. Semoga dapat Berguna bagi penulis sendiri dan juga pembacanya.

Penulis,

Nisma Masdiana

NIM:1904016064

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religius bisa disebut sebagai aspek-aspek dalam pengetahuan yang menyangkut tentang agama. Aspek tentang agama yang dipelajari dan ditekuni disebut juga religiusitas. Religius merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan tuhan atau juga bisa disebut sebagai Tuhan. Dalam religiusitas, agama merupakan salah satu pokok terpenting dalam religiusitas dan religius. Agama merupakan keyakinan yang sudah dimiliki sejak lahir bahkan dimiliki jauh-jauh hari sebelum manusia itu lahir ke muka bumi ini.

Nilai Religius dalam sebuah karya sastra akan membuat para pembacanya memiliki hal-hal positif yang akan bisa dilakukan dalam kegiatannya sehari-hari. Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai agama.¹ Nilai agama pada novel sangat erat kaitannya dengan novel yang menggambarkan tentang kehidupan nyata seseorang. Kisah nyata yang dituliskan Kembali pada sebuah novel akan membawa pembaca dalam berpikir positif terhadap suatu keyakinan, memberikan suatu pengalaman baru, dan menambah wawasan tentang sesuatu yang baru (pengetahuan, agama, dan yang lainnya).

Karena dalam membaca novel religius akan menambahkan wawasan tentang agama mereka dan menjadikannya sebagai salah satu contoh dan pedoman mereka dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan

¹ Hamimah Ilmu, Mamluatun Ni'mah, Magfirotul Hamidah, " *Religious Values In The Novel By Khilma Anis and its Implication for learning indonesian language and Literature*", jurnal Disastri, Vol. 4, No. 3, tahun 2022, h. 2.

menjadikan novel religius sebagai novel yang pembawa energi positif dalam kehidupan beragamanya. Namun semua itu juga berkaitan erat dengan kesadaran dalam diri pembaca dimana sekarang ini masih banyak pembaca yang hanya membaca novel itu karena dia tahu bahwasanya novel dengan nilai religius itu bagus ceritanya, jalan ceritanya menarik, dan bahkan hanya untuk sekedar memuaskan rasa ingin tahunya tanpa membuat dirinya dapat mengambil sebuah wawasan dan pelajaran baru dari kisah yang dituliskan oleh penulis terhadap pembaca.

Maka dari itu di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang menceritakan tentang nilai religius sangat penting. Mengingat kurangnya Iman di dalam diri manusia. Bahkan orang-orang zaman sekarang hanya mengetahui bahwa mereka merupakan seorang yang memiliki keimanan, kedekatan dengan Tuhan, dan baik dalam berhubungan masyarakat. Akan tetapi semua itu hanya sebatas mereka tahu tanpa tahu apa yang mereka lakukan. Karena kebanyakan dari mereka justru lebih banyak mengejar kebutuhan duniawi dibandingkan dengan kebutuhan yang menyangkut tentang agama yang akan membawa mereka ke dalam kehidupan di akhirat mereka. Dan di novel ini terdapat perwujudan mengenai sebuah kehidupan yang sebenarnya.

Di era sekarang ini banyak sekali manusia yang sangat jarang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama dengan serius. Mereka hanya akan melakukannya untuk sekedar pamer, di upload di media social bahkan untuk di kenang semata. Pentingnya mengetahui suatu nilai dalam agama adalah manusia-manusia itu tahu bahwasannya hal-hal yang berkaitan dengan agama itu berasal dari kehidupan mereka di masyarakat yang akan mereka bawa sebagai bekal nanti mereka di akhirat. Pentingnya suatu metode dalam memberikan pengertian, hal-hal yang ada di dalam nilai agama atau biasa juga nilai religius merupakan hal yang tidak sembarangan. Banyak metode telah dilakukan namun malasnya seseorang untuk

mengetahui lebih jauh untuk mendekatkan mereka ke dalam keyakinan mereka merupakan suatu masalah. Dengan adanya sebuah novel yang menceritakan sebuah kisah nyata yang terdapat nilai religius yang menarik merupakan suatu gagasan atau metode yang tepat dalam menangani permasalahan ini.

Di dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* misalnya. Orang-orang yang membaca akan di berikan sebuah adaptasi cerita dari seseorang yang berasal dari cerita nyata di kehidupan seseorang yang menjadi salah satu hal yang membuat orang membaca dan mempelajari nilai religius. Karena novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan sebuah kisah yang menyangkut sebuah nilai religius dalam kehidupan nyata. Pentingnya novel sebagai sebuah metode penyampaian dalam mengutarakan sebuah nilai memang sangat dibutuhkan. Terutama anak-anak remaja atau bahkan orang dewasa yang sangat sibuk namun masih menyempatkan waktu untuk membaca novel. Membuat novel bukan hanya di kenal sebagai media dalam membaca cerita namun juga sebuah metode dalam mengetahui nilai religius di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

Karena novel *Merindu Cahaya de Amstel* adalah perwujudan dari sebuah peristiwa yang memang ada di dunia nyata. Maka akan lebih mudah untuk diserap dan dipelajari lebih mendalam terkait nilai religius yang ingin disampaikan. Di dalam sinilah penulis memunculkan gagasan terkait nilai religius muncul di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Untuk mengetahui, menganalisa, dan mempraktekannya nilai religius di dalam diri manusia dengan beberapa tokoh agar dapat dipelajari dan ditelaah oleh orang-orang menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadinya sendiri.

Sebuah karya sastra adalah perwujudan dari kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya.² Dalam Hal ini novel *Merindu Cahaya de Amstel* memang menunjukkan tentang kehidupan yang sebenarnya terjadi pada kehidupan seseorang. Nilai religius pada novel ini sudah ada sejak awal bab dimana penulis menggambarkan dalam novelnya bahwasanya tokoh utama perempuan di dalamnya sudah melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama yang dia lakukan dalam kesehariannya dan dia mematuhi serta menjaga semua yang ada pada dirinya dengan menjauhkan semua yang dapat membuatnya menjadi terlibat dalam sebuah masalah kehidupan yang terjadi di antara mereka, terutama lawan jenis dengan menjaga diri sendiri dengan menutup dirinya. Nilai religius juga dapat dikaitkan dengan individu pada kehidupannya. Nilai religius yang terlihat pada kehidupan sehari-hari misalnya sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh seseorang disekitar kepada perbedaan yang ada di diri sendiri, hal-hal yang sering di perintahkan oleh ajaran agama yang dapat dilakukan, dan cerminan dari sikap yang mereka lakukan di kehidupan sehari-hari. Hal itu tergantung pada pemikiran orang tersebut akan melakukan hal positif ataupun negatif.³ Hal itu membuat Karya tulis yang berupa novel perlu dibuat agar dapat menjadi pedoman bagi orang-orang dalam mencari pedoman dalam kehidupan. Agar lebih baik dengan pengajaran nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam novel.

Selain memiliki aspek-aspek dalam nilai religius, novel ini juga terdapat cerita romantis yang ada pada jalan ceritanya. Karena keromantisan merupakan salah satu hal yang umum pada kehidupan manusia. Keromantisan yang muncul memberikan jalan cerita yang menarik. Karena cinta yang muncul antara orang beda kewarganegaraan dan agama. Cinta

² Maguna, "Analisis nilai-nilai moral dalam Novel kembang turi karya Budi Sardjono", jurnal Genta mulia, Vol VIII, No. 1, 2017, h. 40.

³ Azizatul Ilmi , Benny Prasetya," nilai religius terinspirasi dari novel merindu cahaya de Amstel " , jurnal Imtiyaz, Vol. 6, No. 02, Tahun 2022, h. 167.

yang ada memberikan alur yang menarik. Hal ini sangat menarik karena dari cinta menjadikan seseorang ingin memahami lebih jauh mengenai hal yang berbeda dengan apa yang dia miliki.⁴ Cinta merupakan salah satu hal yang terjadi dalam beragam. Karena cinta merupakan suatu rasa suka dan penasaran yang menjadikan seseorang ingin mengetahui lebih jauh dengan apa yang disukainya. Jadi tentu saja di dalam novel ini juga ada alur yang menceritakan tentang seorang pria dengan agama yang berbeda. Dengan pendekatan yang dia miliki untuk mengetahui lebih dalam tentang seseorang yang dia cintai.

Hal itu membuat rasa penasaran yang semakin besar. Rasa penasaran itu mendorong seseorang untuk terus mencari lebih jauh mengenai hal yang dia ingin ketahui. Di dalam cerita pada novel seorang pemuda rela meninggalkan agama yang selama ini dia percaya dan membuatnya mempelajari agama baru yang sangat asing untuknya. Hal itu dia lakukan untuk memperjuangkan cintanya kepada seorang wanita idamannya. Selain itu rasa kekagumannya pada wanita itu di pertemuan pertamanya membuat dia merasakan hal yang belum pernah dia rasakan. Selain hal di atas ada hubungan yang tak kalah mengasyikan. Hubungan pertemanan yang terjalin di antara dua orang asing. Mereka dipertemukan untuk tujuan yang sama. Mencari kebenaran terhadap apa yang selama ini mereka percayai menjadi sesuatu yang mereka jauhi karena bagi mereka hal itu mendatangkan masalah di kehidupan baru yang mereka jalani.

Keromantisan merupakan salah satu hal yang sering dianggap sepele dan bahkan tidak berkaitan dengan agama namun di dalam berhubungan agama keromantisan yang ditunjukkan dengan menyampaikan rasa kasih sayang di antara dua orang atau lebih juga merupakan salah satu yang penting di

⁴ Agus Yulianto, " *Unsur Romantis Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*", jurnal *tuah talina*, vol.13, no. 1, 2019, h. 72.

dalam agama. Bahkan di dalam agama mencintai merupakan hal yang diwajibkan diantara mereka yang beriman.

Penelitian ini membahas tentang nilai religius yang ada dalam novel dikarenakan nilai religius yang ada di dalam novel sangat identik dengan jalan cerita yang ada di novel. Hal yang di maksud adalah jalan cerita yang terdapat di dalam novel memang menyajikan unsur-unsur religius yang sangat erat. Dikarenakan unsur yang terdapat di dalam novel ini membahas mengenai kehidupan religius seorang yang baru saja memulai kehidupan barunya dengan memegang teguh agama Islam. Disandingkan dengan pemikiran religius Paul Tillich yang memiliki corak mendalam terhadap teologi Katolik. Memberikan pemahaman baru mengenai pemahaman religious yang belum banyak diketahui. Bukan hanya sekedar iman yang dibahas. Melainkan juga hubungan diantara masyarakat, dan hubungan manusia dengan tuhan yang dibahas di dalam nilai religius ini.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bukan hanya mengetahui nilai religius yang ada dalam novel juga menjadi sebuah informasi berharga yang baru yang berkaitan dengan novel merindu *Cahaya de Amstel*. Bukan hanya nilai religius yang memang sudah ada namun kaitannya dengan pemikiran filsafat religius yang dicetuskan oleh Paul Tillich yang merupakan salah seorang tokoh penting dalam Katolik. Kedua pandangan yang berbeda ini dimaksudkan agar ada perbandingan antara religiusitas islam dan juga kereligiusitas di dalam agama Katolik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai religius yang terdapat di dalam *Novel Merindu Cahaya de Amstel* ?
2. Bagaimana nilai religius dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* terkait dengan filsafat religius Paul Tillich ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini adalah :
 - a. untuk mengetahui nilai religius yang ada di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*.
 - b. Untuk mengetahui Nilai religius dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dalam filsafat religius Paul Tillich.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat menjadi sebuah saran dalam bentuk Pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
 - b. Berguna untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan moralitas di kehidupan bermasyarakat.
 - c. Berguna untuk menjadi bahan penelitian ilmiah. Terutama bidang filsafat dan keilmuan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan novel *Merindu Cahaya de Amstel* sudah pernah ada sebelumnya, hal ini berguna untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait:

Pertama, penelitian Fitri Aisyah, Suparmin, dan Muhlis Fajar Wicaksana (2022) berjudul Religiusitas tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan implikasinya yang merupakan sebuah jurnal semantiks vol.7, no.2, tahun 2022, h.167-173. Tujuan dari novel ini untuk mengetahui penelitian dari nilai religius tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* dengan bahasa dan sastra Indonesia dalam penerapannya di sekolah menengah atas. Menemukan bahwasannya terdapat hubungan manusia dengan tuhan seperti bersyukur, tawakal, dan berakhlak, hubungan manusia dengan manusia lain seperti tolong menolong, hubungan manusia dengan alam sekitar dengan mengagumi segala yang diciptakan oleh Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan memiliki rasa sabar,

ikhlas, dan penyayang.⁵ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penerapannya. Karena di jurnal ini penempatannya di sekolah saja. Karena tujuannya adalah untuk penerapan pada siswa di sekolah menengah dan berguna dalam penggunaan unsur intrinstik Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketaatan yang dimiliki oleh tokoh utama di dalam novel dalam menghadapi masyarakat di sekitarnya. Untuk membantu siswa dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik novel sebagai pembangun dalam pendidikan.

Kedua, Jurnal karya Muhammad Sholihin, Fina Hiasa, dan Sarwit Sarwono, (2023), berjudul *Analisis Pesan Moral dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati*, jurnal ilmiah Korpus, vol. 7, No. 3, tahun 2023, h. 400-409. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, tujuan penelitian ini adalah hanya untuk menganalisis novel *Merindu Cahaya de Amstel* tanpa ada penerapannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan terjadi ada didalam objek yang akan diteliti. Dalam penelitian yang akan digunakan menggunakan unsur religius. Hasil dari penelitian ini dapat mengetahui nilai moral dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*.⁶

Ketiga, Jurnal Karya Stefan Bolea (2015), yang berjudul *The Courage To Be Anxious. Paul Thillich's Existential Interpretation Of Anxiety*, jurnal Vol. 1, No. 1, tahun 2015, h. 20-25. Menggunakan metode penelitian metode observasi langsung. Dengan tujuan untuk mengetahui sebuah identitas diri yang terdiri dari sesuatu yang ada membutuhkan sesuatu yang

⁵ Fitri Aisyah, Suparmin, Muhlis Fajar Wicaksana, “Religiusitas tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan implikasinya”, jurnal semantics, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 167-173.

⁶ Muhammad Sholihin, Fina Hiasa, Sarwit Sarwono, “ *Analisis Pesan Moral dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati* ”, jurnal Ilmiah Korpus, vol. 7, No. 3, tahun 2023, h. 400-409.

ada untuk membuktikan keberadaan sebuah identitas. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini mengkaji tentang sebuah permasalahan kecemasan yang menyangkut dari keterasingan keberadaan diri sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan ketidakberadaan dalam keluarga menunjukkan dorongan dalam diri untuk menunjukkan identitas yang hilang dan keberadaannya.⁷

Keempat, jurnal Karya Ag. Purnama (2010). Berjudul *Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialisme*, jurnal orientasi baru, Vol. 19, No.2. thn 2010, h. 171-184. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan di dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan pemikiran Paul Tillich tapi juga menggunakan pemikiran eksistensialisme dari filsafat lain. Hasil dari penelitian ini adalah pencarian Merupakan makna kaum eksistensialisme yang beragama membantu dalam menyikapi diri dan sesama sebagai eksistensi nyata yang pribadi yang merupakan pilihan hidup. Memiliki latar belakang yang mengembalikan pusat pribadi manusia berasal dari diri sendiri. Hidup adalah apa yang dia hidupi bukan yang dia pikirkan.⁸

E. Metode Penelitian

a) Metode Penelitian terdiri dari :

1. Obyek Penelitian

Objek material penelitian pada ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, sementara yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah filsafat religius.

⁷ Stefan Bolea, “ *The Courage To Be Anxious. Paul Thillich’s Existential Interpretation Of Anxiety*”, jurnal Vol. 1, No.1, tahun 2015, h. 20-25.

⁸ Ag. Purnama “*Manusia mencari makna dalam pergulatan kaum eksistensialisme*”, jurnal orientasi baru, Vol. 19, No.2. thn 2010, h. 171-184.

2. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah penelitian menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, adalah proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.⁹ Sumber-sumber yang terkait dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada kali ini menggunakan data-data yang terkumpul dari tulisan-tulisan, artikel, jurnal, majalah, dan internet yang berkaitan dengan Pemikiran Paul Tillich mengenai religiusitas dan novel Merindu Cahaya de Amstel yang berkaitan dengan masalah religius. Lalu, dari segi sifat penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan terhadap buku dengan metode penelitian Kualitatif sebagai produser untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun dari orang atau perilaku yang diamati.¹⁰ Setelah mengamati tulisan dan memperdalam cerita maka akan mengetahui secara keseluruhan terkait dengan nilai moral yang ada didalam novel setelahnya akan dianalisis menggunakan filsafat religius Paul Tillich.

⁹ Rizaldy Fatha Pringgar, “ *Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality Pembelajaran siswa* “, jurnal It-EDU, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 319.

¹⁰¹³ Bog dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya, *Metode Penelitian Kualitatif*, lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3.

4. Analisis Data

Analisis data di lakukan dengan pemeriksaan secara konsep terhadap makna-makna yang terkandung didalam istilah dan pernyataan yang dibuat.¹¹

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pada bab ini mengacu pada penelitian deskriptif, dengan menjelaskan mengenai Nilai religius dan novel dengan komparasi data yang bersangkutan. Secara garis besar dapat digambarkan dalam lima bab berikut:

Bab kesatu, penelitian berupa pendahuluan yang terdiri atas enam sub bab: yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjelaskan tentang pokok masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka menyangkut tentang kekhasan dan keaslian tema yang diteliti, metode penelitian, dan pendekatan menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dan data pengolahan yang telah diperoleh.

Bab kedua, Landasan teori tentang pemikiran filsafat religius Paul Tillich, berupa pengertian filsafat secara umum, pengertian religius secara umum dan pengungkapan filsafat religius Paul Tillich.

Bab ketiga, Menjelaskan tentang dimensi religius di yang terdapat didalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*, berupa biografi Arumi E, synopsis novel *Merindu Cahaya de Amstel*, dan unsur-unsur religius yang ada di novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang berkaitan dengan nilai religius

Bab keempat, Hasil Analisis nilai religius di dalam Novel disandingkan dengan Pemikiran Filsafat Religius Paul Tillich, berupa pengungkapan nilai religius yang ada pada unsur-unsur religius didalam

¹¹ Louis Kattsoft, *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, h. 16.

novel Merindu Cahaya de Amstel yang disandingkan dengan filsafat religius Paul Tillich.

Bab kelima, Penutup yang berisis tentang kesimpulan dan saran terkait karya tulis yang sedang diteliti.

BAB II

TEORI RELIGIUSITAS PAUL TILLICH

A. Pengertian Filsafat Religius

1. Pengertian Filsafat

Filsafat dalam bahasa Arab adalah falsafah, dan dalam bahasa Inggris adalah *philosophy* berasal dari bahasa Yunani. Terdiri dari kata “*philein*” yang berarti cinta (*love*) dan “*sophia*” kebijaksanaan (*wisdom*). Secara etimologis, filsafat berarti berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) mengandung makna yang sedalam-dalamnya.¹² Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta menjelaskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dalam arti adanya sesuatu.¹³

Selain pengertian diatas ada beberapa pendapat tokoh besar filsafat tentang pengerian filsafat secara umum menurut Prof. Dr. Fuad Hasan berpendapat bahwa filsafat adalah suatu ikahtiar untuk berpikir radikal, radikal dalam arti sesuatu gejala, dari akarnya sesuatu yang hendak di permasalahan, dengan menjaga Kesimpulan yang universal. Sementara menurut Harun Nasution adalah berpikir menurut logika dengan bebas dan sedalam- dalamnya sehingga sampai ke dasar sebuah persoalan.

Selain itu ada juga bebrapa filsuf barat yang memberikan pengertian mengenai filsafat. pertama Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab persoalan. pertanyaan-pertanyaan terakhir,

¹² Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., “*Pengantar Filsafat Umum*”, Perdana Mulya Sarana, Medan, 2015. h. 5.

¹³ Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., “*Pengantar Filsafat Umum*”, Perdana Mulya Sarana, Medan, 2015. h. 6.

tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam Ilmu pengetahuan. Akan tetapi, secara kritis dalam arti kata: setelah segala sesuatunya diselidiki, masalah-masalah yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu, dan setelah kita menjadi sadar dari segala kekaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian kita sehari-hari. Selain itu ada Immanuel Kant yang berpendapat bahwa filsafat merupakan pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan perbuatan. Ada juga Bertrand Russel berpendapat bahwa filsafat merupakan usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat wujud dengan pemikiran yang kritis.¹⁴

2. Pengertian Religius

Religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris dapat juga diartikan sebagai religi atau agama. Agama yang dimaksud bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Di dalam Islam bukan hanya hubungan antara Tuhan dengan manusia tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan masyarakat sekitar.¹⁵ Dilihat dari sisi agama religius artinya seperangkat ajaran yang menganut perangkat atas nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan sebagai panduan bagi para pemeluknya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sementara pengertian religius menurut ahli pemikir barat mendefinisikan religi sebagai berikut: Menurut Glock dan Strack, berpendapat bahwa religi adalah sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, perilaku yang bersatu padu. Semua berpusat pada persoalan-persoalan yang memiliki makna dan diyakini, artinya agama merupakan suatu sistem terkait keyakinan, dan perilaku yang

¹⁴ Prof. Amsal Bakhtiar, MA., Filsafat Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 6.

¹⁵ Yusrah Asmuni, dirasah Islamiyah 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997),h.2

¹⁶ Jakaria Umro,” *penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbahasa multikultural.* ”, jurnal Al-Ma’rifat, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 153.

menjadi satu dan terpusat untuk menyelesaikan persoalan terkait pemaknaan sesuatu yang diyakini.¹⁷ Sedangkan menurut Pargament bahwa religius merupakan pencarian makna dengan cara sakral. Dalam konteksnya pencarian makna artinya secara proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan. Dan Fetzter menjelaskan bahwa religius merupakan suatu yang lebih menitik beratkan masalah perilaku, social, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan tertentu.

Selain beberapa pendapat pemikir barat mengenai religious ada juga beberapa pemikir muslim Indonesia yang juga berpendapat terkait religius¹⁸ Mangunwijaya, mengartikan religius sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati nurani pribadi dan sikap perseorangan. Religius merupakan wujud nyata atau kualitas dari keberagaman seseorang. Karena keyakinan yang dianut oleh semua orang itu berbeda- beda tergantung dengan apa yang diyakininya. Sementara Nasution berpendapat bahwa keberagaman dalam agama merupakan sesuatu yang mengandung ikatan, tunduk, dan patuh pada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia yang berasal dari Tuhan. Artinya adalah agama merupakan ikatan untuk menunjukkan kepatuhan manusia terhadap kekuatan yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra manusia yaitu Tuhan.

Setelah mengetahui tentang pengertian filsafat dan religius maka dapat mendefinisikan bahwa filsafat religius adalah suatu pemikiran mengenai Ilmu yang terkait dengan agama. Biasanya terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam agama. Merujuk pada keyakinan, keimanan, dan takdir manusia.

¹⁷ Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Bahrul Hayat, Ph. D., *Religiusitas Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*, (Bibliosoma Karya Indonesia: Jakarta), 2021, h. 11.

¹⁸ Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Bahrul Hayat, Ph. D., *Religiusitas Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*, (Bibli Soumya Karya Indonesia: Jakarta), 2021, h. 12.

B. Biografi Paul Tillich

Paul Johannes Oskar Tillich lahir pada tahun 1886 di sebuah desa yang dinamakan Prussia, Jerman. Ayahnya merupakan seorang pejabat tinggi di sebuah gereja yang memiliki nama gereja Lutheran Evangelis Prussia. Masa mudanya yang ceria dan penuh oleh suara marching band militer dan diamankan oleh monarki feodalistik. Sampai dia berusia empat belas tahun, dia tinggal di kota abad pertengahan yang berdinding di Brandenburg, yang berada di tengah kota Prussia. Gereja-gereja gotik dan rumah-rumah tua memberinya perasaan kesinambungan terhadap kota-kota besar. Sebagai seorang anak, Tillich menjalani kehidupan "*Mascenos yang bermimpi*".

Ayahnya bernama Johannes Tillich seorang pemuka agama di gereja . Dan Ibunya Mathilde durselen seorang ibu rumah tangga. Ibu Tillich meninggal saat Tillich berusia 17 tahun. Dimana membuat seluruh kehidupan keluarganya berubah. Dia menjadi sosok kakak yang harus menjadi pedoman bagi adik perempuannya dan juga harus bisa menjadi penyemangat bagi keterpurukan ayahnya yang sangat kehilangan istrinya.¹⁹ Kehidupan Tillich terus berlanjut ke tahun berikutnya. Di mulai saat Tillich memasuki bangku perkuliahan.

Saat kuliah, Tillich berkuliah di Universitas Helle dan Tubingen. Tillich baru diberi kesempatan untuk mempertanyakan otoritas sesering yang dia inginkan. Di Halle dia terpengaruh oleh teologi sistematika Martin Kahler, yang menggabungkan pemahaman simpatik tentang Iman pada reformis Protestan, khususnya Luther, dengan keterbukaan terhadap humanisme sastra klasik Jerman, khususnya Goethe. Tillich berhutang budi kepada Kahler atas pemahamannya yang konstruktif tentang doktrin pembenaran. Itulah mengapa Tillich tidak pernah menjadi dogmatis karena Kahler memperkenalkannya pada gagasan meditasi.

¹⁹ Paul Tillich, "Dynamics of Faith", (Harper Collins Publisher, Canada, 1956), h. ix

Di tahun tahun berikutnya Tillich menulis esai otobiografi dengan judul “*On The Boundary*”, menggambarkan keberadaannya sebagai filsafat dan teologi antar budaya manusiaagama, dan sekuler. Kahler juga menyarankan Tillich bahwa Iman Kristen tidak berpusat pada yesus dalam sejarah, tetapi pada Yesus, karena ia diyakini sebagai Kristus.

Saat di Halle Tillich juga belajar dengan Fritz Medicus, seorang dosen filsafat yang kemudian menduduki kursi filosofis di institut teknologi Zurich, dia menyarankan agar Tillich menulis disertasi tentang *Schelling*. Tillich mempelajari Schelling sehingga pemahamannya terhadap *Schelling* tidak akan pernah terlepas dari karyanya sendiri. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan Kairos (Waktu yang tepat) dan setan. Tillich tetap setia kepada Kahler dan Medicus sepanjang hidupnya.

Tillich merupakan anggota dari sebuah kelompok mahasiswa terkenal, persaudaraan mahasiswa Kristen yang juga dikenal dengan nama “WINGOLF”. Dia adalah petugas pertama di cabangnya di Urivencury, dan dia memimpin diskusi yang terkait dengan prinsip-prinsip yang akan membimbing siswa dalam kehidupan bersama. Ia mengenang saat-saat itu dalam sebuah surat terkenal yang dia tulis kepada Thomas Mann pada 23 mei 1943. Perlu digaris bawahi bahwa gaya diskusi dan debat Tillich tidak pernah konfrontatif, Reinhold Niebuhr menyebutnya sebagai “seorang teolog pasifik”.²⁰

Tak lama setelah Tillich menyelesaikan program doktornya dia mengukuhkan dirinya sebagai seorang pendeta di gereja Lutheran Evangelist, Prussia. Perang dunia pertama pecah. Dia mendaftar dan menjadi pendeta tentara di Front, Jerman. Masa muda Tillich tiba-tiba berakhir. Dia telah mendalami semangat abad kesembilan belas, dengan keyakinan pada kemampuan manusia untuk menguasai alam dan kesulitan-kesulitan hidup. Selama perang dia mengalami hancurnya rasa percaya diri peradaban yang membanggakan. Dia selalu ingat

²⁰ Paul Tillich, “*Dynamics of Faith*”, (Harper Collins Publisher, Canada, 1956), h. x.

bahwa pada suatu malam yang mengerikan di medan perang Verdun, dia melihat dalam sebuah penglihatan, akhir dari era monarki dan akhir dari abad borjuis protestan. Pada malam itu ketika dia tanpa rasa takut berusaha untuk melakukannya, dia menyeret yang terluka menjauh dari garis tembak dan dia mengalami keputusan selama perang.

Tillich menikah sebelum perang. Ketika dia kembali ke Berlin pada tahun 1919. Dia mengetahui jika istrinya tidak setia kepadanya dan sedang mengandung anak dari sahabatnya. Di tengah kekacauan pasca perang dan kesulitan pribadi, ia kemudian terjun ke dalam kehidupan bohème yang vital dan penuh simpati di Berlin. Dia menginginkan kebebasan prioritas absolut yang dialami negaranya dan kebebasan moralisme persaudaraan winggolf yang menesakkan.²¹

Karier Paul Tillich di mulai di Jerman, sebagai pendeta di Gereja Lutheran Injil pada tahun 1912, Tillich menjabat sebagai pendeta dalam ketentaraan Jerman selama Perang Dunia I. Selama tahun-tahun antara perang dan datangnya kekuasaan Nazi pada tahun 1933, ia aktif terlibat dalam gerakan sosialis religius di Jerman bersama dengan orang-orang lain seperti Martin Buber. Sosialis religius menolak spiritualisme dan individualisme tradisional dari bentuk dominan Kristen dan bergabung dalam perjuangan sosialis Jerman demi keadilan dan kesempatan sosial yang lebih luas, tetapi mereka mengkritik tajam marxisme dan bentuk sosialisme murni sekuler lainnya untuk ilusi utopis dan pendekatan murni teknokratis mengenai permasalahan manusia.

Tillich mengajar teologi di Universitas Berlin (1919 - 1924) dan kemudian diangkat sebagai profesor teologi di Universitas Marburg. Pada tahun yang sama, ia menikah dengan Hannah Werner. Mereka memiliki seorang putra dan seorang putri. Ia selanjutnya mengajar teologi di Universitas Dresden (1925 -1929) dan

²¹ Paul Tillich, “Dynamics of Faith”, (Harper Collins Publisher: Canada, 1956), h. xi-xii.

Leipzig (1928-1929) dan filsafat di Universitas Frankfurt am Main (1929-1933). Di Frankfurt, ia menghasilkan tulisan-tulisan terbaiknya yang berbahasa Jerman. Hal yang paling terkenal dari tulisan-tulisan ini yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*The Religious Situation*” (1932), menetapkan konsep utama Tillich tentang agama sebagai dimensi universal “keprihatinan utama” dalam semua kehidupan dan budaya manusia, dan menafsirkan transformasi yang terjadi di Eropa pada abad ke- 20 di bidang politik, seni, dan pemikiran sehubungan dengan konsep yang ada pada saat itu.²²

Terlepas dari kehancuran peradaban yang dia ketahui, Tillich dengan berani memilih untuk bergabung dengan para pemuda bekerja sama untuk membangun Kembali kebudayaan eropa. Dia tergabung dalam kelompok sosial religius dan menjadi salah satu pemikir yang kreatif dan juru bicara terkemuka. Memiliki pengikut setia namun tidak memiliki kekuatan dalam politik. Sejumlah orang yang merupakan Nazi dan komunis. Melanjutkan perebutan kekuasaan saat depresi ekonomi dan inflasi kemiskinan rakyat Jerman. Dan momen cemerlang yang disebut dengan republic Weimar berakhir. Pada saat itulah munculnya Hitler yang berkuasa dan teror dimulai.

Kemudian berkarier di Amerika, dengan munculnya Hitler, Tillich menjadi lawan vokal Nazisme, dan pada tahun 1933 dia diberhentikan dari posisinya di Frankfurt. Ia bermigrasi ke Amerika Serikat, diundang oleh teolog terkemuka Reinhold Niebuhr untuk mengajar di Union Theological Seminary di New York City, di mana Tillich menetap sampai tahun 1955.

Dalam “*The Interpretation of History*” (1936), Tillich mengembangkan gagasan Yunani klasik tentang kairos (waktu yang tepat), yang digunakan dalam perjanjian baru untuk menggambarkan pengungkapan bersejarah Allah di dalam Kristus. Hal yang paling menonjol dalam “*The Protestant Era*” (1948), kumpulan artikelnya

²² Artikel ditulis oleh tim Your dictionary dengan judul “The First duty of love is to listen” (2016). https://biokristi.sabda.org/paul_tillich. Diakses pada 6 Oktober 2024. Jam 13. 36

yang mengeksplorasi aspek sejarah modern dari perspektif teologis, adalah istilah kunci, "prinsip Protestan" sebuah prinsip penting yang dibutuhkan untuk agama yang hidup dan juga refleksi teologis yang memprotes terhadap identifikasi apa pun yang terbatas untuk Allah yang tak terbatas.

Kumpulan khotbah pertama Tillich, "*The Shaking of the Foundations*" (1948), diikuti oleh "*The New Being*" (1955) dan "*The Eternal Now*" (1963). Banyak orang melihat khotbahnya sebagai hal yang paling bermanfaat untuk memasuki pikirannya, yang menyempurnakan secara konkret dalam penafsiran Alkitab dan dalam aplikasi untuk kehidupan kontemporer.

Tillich sangat dipengaruhi oleh, dan memberikan kontribusi untuk, psikologi mendalam. "*The Courage to be*" (1952) mungkin yang paling baik mewujudkan aplikasinya tentang wawasan psikologis untuk penjelasan teologis tentang manusia dengan analisisnya tentang sifat kecemasan. Dia mengalihkan perhatiannya ke masalah dasar etika Kristen di "*Love, Power dan Justice*" (1954), dan dalam "*Morality and Beyond*" (1963).

Karya Utama Tillich yang berjudul "*Systematic Theology*" volume 1 pada tahun 1951, volume 2 pada tahun 1957, dan volume 3 pada tahun 1963 adalah karya utama Tillich, dan eksposisi teologinya yang paling lengkap. Strukturnya didasarkan pada "metode korelasi- korelasinya, yang menjelaskan isi iman kristen melalui pertanyaan eksistensial dan jawaban teologis di dalam ketergantungan yang saling menguntungkan". Di volume pertama, ia menetapkan secara rinci interpretasinya yang paling penting dan banyak diperdebatkan tentang Allah, bukan sebagai makhluk di antara makhluk-makhluk, tetapi sebagai Keberadaan-sendiri, "dasar dan kekuasaan dari keberadaan" di dalam segala sesuatu yang ada.

Karier Tillich yang terakhir adalah sebagai profesor terkemuka di *Harvard* (1955-1962) dan *University of Chicago* (1962-1965), di mana ia mengajar ruang kelas yang penuh sesak. Di antara buku-bukunya yang diterbitkan selama periode ini atau secara anumerta, berikut ini adalah karyanya yang harus diperhatikan:

“Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality” (1955), *“Dynamics of Faith”* (1957), *“Theology of Culture”* (1959), *“Christianity and the Encounter of World Religions”* (1963), *“Perspectives on 19th and 20th Century Protestant Thought”* (1967), *“A History of Christian Thought”* (1968), and *“What is Religion?”* (1969). Selain itu, ia menulis ratusan artikel untuk majalah agama dan sekuler.

Pada tahun 1940, Tillich telah menjadi warga negara Amerika. Sampai akhir Perang Dunia II, ia tetap aktif secara politik, berpartisipasi dalam gerakan sosialis-religius di Amerika Serikat dan menjabat sebagai ketua Dewan untuk Partai Demokrat Jerman. Ia adalah ketua *Selfhelp for Emigres from Central Europe* dan umumnya aktif dalam pekerjaan pengungsi. Ia sering dipanggil untuk berkontribusi dalam gerakan oikumenis nasional dan internasional. Ia menerima banyak gelar doktor kehormatan dan penghargaan. Mungkin tidak ada yang memberinya kesenangan lebih dalam daripada yang diberikan oleh tanah airnya, Jerman, di tahun-tahun setelah perang.

Seorang pria dengan tinggi dan perawakan tubuh rata-rata, dengan rambut putih yang berantakan di tahun-tahun terakhirnya, Tillich adalah seorang pendiam tetapi tajam, dan secara hangat tertarik pada orang lain. Cintanya yang mendalam akan alam terwujud dalam pandangan agamanya. Di tengah karier yang masih aktif, ia meninggal di Chicago pada tanggal 22 Oktober 1965. Dengan kepentingan humanistiknya yang luas dan pendekatan pada kekristenan, ia mengomunikasikan kepada banyak orang dalam budaya sekuler modern apresiasi agama yang baru sebagai “keprihatinan utama dari universal manusia”, yang diwujudkan dalam seluruh kegiatan manusia.²³

C. Teori Religiusitas Paul Tillich (Iman) di dalam buku *“Dynamics of faith”*

²³ Artikel di tulis oleh tim Your dictionary (2016) dengan judul “ The First duty of love is to listen”, https://biokristi.sabda.org/paul_tillich_. Di akses pada 6 Oktober 2024. Jam 13.36

Paul Tillich merupakan seorang filsuf protestan pada Abad 20. Paul Tillich dalam mendefinisikan tentang agama yang dianggapnya sebagai sebuah substansi, landasan, dan kedalaman kehidupan spiritual manusia Paul Tillich menyebutnya sebagai kehidupan spiritual utama. Agama atau Iman dalam tanggapannya adalah sebuah keyakinan yang harus digenggam, merupakan sesuatu hal yang harus digenggam oleh manusia tanpa syarat ataupun hal untuk meyakinkannya.²⁴

Iman dalam buku *Dynamics of Faith* memiliki beberapa macam :

a) Iman dan kesucian

Iman dalam pemikiran Tillich merupakan kesalehan yang dimaksudkan kedalam suatu bentuk dalam kesadaran keberadaan Illahi (Tuhan) yang menjadi perhatian utama. Telah ada sejak zaman leluhur dan kehadirannya yang tetap, wujudnya yang misterius dan fungsinya yang menarik bagi siapapun yang menemukannya. Otto menjelaskan tentang fungsi itu dalam bukunya "*The idea of Holly*", sifat bagi orang suci dalam orang suci. Hal-hal tersebut dapat ditemukan di semua agama karena hal-hal tersebut merupakan cara manusia selalu menemukan representasi dari perhatian utama. Alasan kedua dampak kesucian ini jelas kita dapat melihat pengalaman yang menjadi perhatian utama. Hati manusia selalu mencari ketidak terbatasan. Ketidakterbatasan manusia dalam beristirahat. Hal ini ada dalam keultiman wujud. Keultiman wujud merupakan salah satu bentuk sejati dari Iman. adanya objek dan subjek dalam mencapai suatu syarat dalam tidak dapat mencari sesuatu dalam ketidakterbatasan. Agar dapat menjadi ketidakterbatasan atau tidaknya.²⁵

Salah satu hal yang daapt dilakukan untuk mencari keultiman wujud menurut Tillich dapat dilakukan dengan cara melihat karakter seseorang. Karakter seseorang yang saleh dapat dilihat dari kebaikan dan keburukannya . kebaikan akan selalu mengalahkan keburukan dan keburukan akan kalah dengan kebaikan dari kesalehan atau kealtiman yang ada. Hal itu sangat tidak jelas. Kita sebutkan jika ketidakjelasan ini bisa dimenangkan oleh kebaikan atau juga bisa

²⁴ Paul Tillich, "Dynamic of Faith", (Canada: Perennial), 2001, Cet 1, h. XVII.

²⁵ Paul Tillich, "Dynamic of Faith", (Canada: Perennial), 2001, Cet 1, h. 14-15.

dimenangkan oleh orang-orang yang alim. Dalam kitab-kitab lama Kristen menyebutkan tentang itu bahwa keburukan itu bisa dikalahkan oleh kebaikan dan itu sifatnya baik dan tidak buruk.

Secara rasionalnya kebaikan itu berasal dari Tuhan dan ketidakjelasan yang dimaksud merupakan keburukan yang berasal dari setan. Maka hal yang harus dilakukan adalah ketaatan seseorang terhadap segala sesuatu yang telah dilarang maupun yang dianjurkan untuk dilakukan.

b) Iman dan Keraguan

Iman dan keraguan menurut Tillich merujuk pada tindakan manusia. Tindakan manusia merupakan sesuatu yang dilakukan dengan terbatas menuju yang tidak terbatas. Ini adalah tindakan yang terbatas dengan segala keterbatasan dari Tindakan yang terbatas, dan yang tidak terbatas berpartisipasi di luar Batasan dari Tindakan yang terbatas.²⁶ Iman merupakan suatu pengalaman yang suci. Namun iman bukanlah keterhinggaan yang dikaitkan dan diterima oleh wujud yang terbatas.

Dalam setiap Tindakan yang berlandaskan pada Iman pastilah memiliki resiko nya tersendiri. Keberanian-keberanian di dalam keimanan itu harus ada. Kegagalan dalam setiap Iman memang ada, namun kegagalan itu harus diambil risikonya agar tetap mempertahankan keimanan. Itu adalah sebuah tindakan keberanian. Dalam keberanian Iman memiliki unsur konkrit di dalamnya. Hal ini membahas terkait potensi. Semua ini dapat diartikan kedalam Iman dan Keraguan. Iman dipahami sebagai keyakinan bahwa sesuatu itu benar, maka keraguan tidak sejalan dengan tindakan Iman. Jika keimanan dipahami sesuatu sebagai hakikatnya berkaitan maka keraguan merupakan sesuatu yang harus memiliki unsur di dalamnya. Ini adalah konsekuensi dan risiko Iman. Keraguan yang ada di dalam Iman bukanlah keraguan terhadap fakta dan kesimpulan.

Ada jenis keraguan sebut saja keraguan skeptis. Keraguan skeptis berbeda dengan semua kepercayaan. Keraguan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang

²⁶ Paul Tillich, "Dynamic of Faith", (Canada: Perennial, 2001), cet 1, h.18.

skeptis. Hal ini berbeda karena semua pertentangan menunjukkan bahwa kebenaran masih ada dengan dirinya sendiri bahkan tidak ada pada dirinya sendiri. Bahkan jika tidak ada kebenaran yang mungkin bagi manusia. Hal itu adalah sifat yang mencoba untuk menolak segala kepastian apapun. Oleh karena itu hal ini tidak bisa disangkal secara logika. Tillich tidak mau mengubah sifatnya menjadi proposisi. Hal ini adalah suatu hal yang tidak dapat ditoleransi dan akan menjadi ketidakpedulian dan upaya mengembangkan sifat tidak mempedulikan diri sama sekali.²⁷

Keraguan yang tersirat dalam sebuah keimanan bukanlah suatu metodologis atau skeptis. Keraguan itu muncul di sertai dengan resikonya. Ini bukanlah suatu keraguan permanen bagi para ilmuan dan bukan keragaman permanen bagi orang skeptis. Nantinya akan memunculkan perhatian pada setiap isi konkrit. Keraguan ini berbeda dengan metodologi karena tidak menanyakan proposisi yang salah dan yang benar. Ini akan menolak setiap kebenaran yang konkrit namun akan merujuk pada unsur ketidaksesuaian pada ketidak sesuaiaan eksistensial. Menolak pada kebenaran eksistensial, kriteria dalam penilaian pada diri mereka adalah dengan keseriusan dalam Iman dan kepedulian mereka pada isi dan keraguan mereka.²⁸

c) Iman dan Masyarakat

Iman didalam masyarakat menurut Tillich merupakan segala perbuatan yang ada pada masyarakat baik itu yang bersifat konkret maupun tidak bersifat konkret, baik itu dalam hal agama atau juga bisa dalam budaya. Di dalam abad akhir pertengahan kebanyakan masyarakat membully dan menjatuhkan orang lain yang berbeda dengan mereka. Hal-hal seperti ini sudah dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan oleh mereka pada saat setelah peperangan telah selesai dilakukan. Masalah-masalah perundungan dan penindasan ini berlaku karena mereka tidak sadar akan kebenaran konkrit yang terjadi. Hal ini menimbulkan munculnya

²⁷ Paul Tillich, "Dynamic of Faith", (Canada: Perennial), 2001, h. 22.

²⁸ Paul Tillich," Dynamic of Faith ", (Canada: Perennial), 2001, h. 23-25.

sebuah garis kematian. Ketidaksadaran kolektif yang merupakan suatu luka mendalam bagi agama. Bahkan setelah peperangan agama telah selesai.

Oleh karena itu pada masa itu tidak salah dalam mempertahankan konsep dinamis keimanan dari tuduhan bahwa hal tersebut akan membawa Kembali pada bentuk- bentuk ortodoks dan penindasan agama. Munculnya keraguan bukanlah suatu hal yang tidak jelas. Munculnya keragu-raguan seseorang merupakan hal yang biasa dan sudah ada. Cakupan dalam keragu-raguan ini merupakan hal yang tak terbatas dengan sesuai dengan pemikiran masing-masing. Sikap Individualisme banyak bermunculan pada masa penganiayaan yang memunculkan diskriminasi pada perumusan akidah.²⁹

D. Teori Eksistensialisme Manusia menurut Paul Tillich

Eksistensialisme adalah gagasan yang membahas tentang segala sesuatu gejala bertitik tolak dari eksistensinya. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari keberadaan. Manusia berada di dalam alam dunia atau dengan arti lain manusia berada didunia ini. Kata “eksistensi” berasal dari kata “eks” keluar dan “sistensi” yang berasal dari kata kerja “sisto” yang berarti berdiri atau menempatkan. Karena itu arti kata “eksistensi” adalah manusia yang berdiri sebagai diri sendiri yang keluar dari dirinya sendiri.³⁰

Dalam pandangan Paul Tillich mengenai eksistensialisme manusia kaitannya erat dengan keterasingan manusia. Menurut Tillich manusia itu bebas, tetapi kebebasannya terbatas karena manusia itu terbatas. Tillich berpendapat bahwa kebebasan manusia yang terbatas memungkinkan transisi dari ke eksistensi karena kebebasan terbatas bekerja dalam sebuah kerangka takdir Universal. Tillich menyatakan manusia sebagai ciptaan tuhan yang melampaui setiap makhluk. Wujud itu sendiri melampaui keterbatasan dan ketidakterbatasan. Ia akan dikondisikan dari sesuatu selain dari dirinya dan apa yang mengkondisikannya. Wujud itu sendiri secara tak terhingga melampaui setiap

²⁹ Paul Tillich, ” Dynamic of Faith”, (Canada: Perennial, 2001), Cet 1 h. 25-28.

³⁰ Yornan Masinambow, “ Teologi kontemporer : Analisis Teologis Filosofis mengenai Pemikiran Paul Tillich ”, jurnal Academia, Vol. 1, No.1, thn 2023 , h.3.

wujud yang terbatas. Tidak ada proposisi gradasi antara yang terbatas dan tidak terbatas. Dalam pandangannya Tillich mengungkapkan bahwa keterbatasan manusia membuatnya kesulitan untuk menghadap Tuhan, karena realistis Tuhan menghadapi semua ancaman yang bersifat absolut dari ketiadaan. Dengan begitu menganggap kesulitan manusia sebagai esensial dan kejatuhan manusia.³¹

E. Teori Relasi Teologi dan Budaya dalam “*Courage To Be*”

Pemahaman Tillich mengenai teologi dan budaya merupakan sesuatu yang sangat bagus untuk diteliti. Di mulai dari penggunaan kata teolog oleh Tillich yang memiliki cukup banyak bekas terutama dalam ilmu menangani teologi yang Tillich kemukakan. Dimulai dengan teologi protestan maupun katolik bermuara pada pencarian *truth* (kebenaran). Kebenaran ini menjadi tema sentral yang perlu digali sebagai pegangan Iman. Kebenaran adalah Yesus Kristus, Namun itu bisa diartikan dalam berbagai perspektif. Dalam Katolik misalnya mempunyai otoritas mengajar itu, sebaliknya dalam reformasi yang dipimpin oleh Zwingli maupun Calvin mempunyai rumusan tersendiri. Mencari makna dari sebuah kebenaran tidak bisa lepas dari pertemuan etika, sosial, dan politik. Otoritas bertugas menjaga kebenaran supaya tidak terjadi revolusi social. Teologi harus memberikan fondasi secara seimbang dan integral.

Dalam membahas mengenai teologi, Tillich terlihat seperti panteisme/panenteisme yang disamakan dengan bahasa teisme. Bagi Tillich Tuhan merupakan wujud daripada tuhan secara pribadi. Meskipun diperlukannya bahasa simbolik dalam perwujudan Tuhan. Bahasa simbolis hanya digunakan untuk menenangkan diri kita dari yang terbatas dan jatuh. Tillich mencoba untuk mengakses sebuah pendekatan “Tuhan di luar Tuhan” yang mampu dalam menuntaskan permasalahan teolog yang tidak diperlukan dalam teologi Kristen. Dalam panteisme Tillich akan menghindarkan dari pemahaman berlebih terkait Al-kitab dan dunia memiliki permulaan seperti yang dikatakan oleh Thomas

³¹ Pintor Marihot Sitanggang, Helen Yulanda Manurung, ” *Eksistensi dan Konsistensi Manusia sebagai Imago Dei*”, jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5, No.1, thn 2023, h. 36.

Aquinas. Dalam pemahaman seorang Tillician seseorang yang menganut pemahaman terkait Tillich akan dibiarkan dengan pemahaman “ada” yang berpakaian dalam bahasa simbolis. Hal yang dimaksud ada dalam hal ini berkaitan dengan tuhan (misalnya Tuhan sebagai pribadi, Tuhan sebagai bapa, dan Tuhan sebagai gembala).³²

Dalam gereja timur mengajarkan mistisme, sakramen, liturgi, dan estetika. Semua itu atas bimbingan dari roh kudus. Perjalanan ini hilang setelah munculnya marxisme, atau biasa disebut juga dengan komunisme. Semua adalah penyebab masa reformasi abad 18 dan 19. Martin Buber memberikan sumbangan saran bahwa intervensi agama dan profetik itu selalu terkait dengan budaya. Kebenaran harus gigali dalam konteks budaya yang di imbangi dengan ilmu, Itulah yang disebut dengan teolog masa kini.³³

Sementara itu, pemahaman Tillich mengenai budaya diturunkan ke budaya tinggi, dan lebih khusus lagi budaya barat yang tinggi. Meskipun dalam hal ini Tillich juga menyebutkan negara- negara dan gerakan lain seperti eksistensialisme dan psikoanalisis, gagasan tentang budaya tetap berada dalam eselon atas barat budaya bukan sekedar wilayah seni yang diperlihatkan secara audio visual, seperti music, tari atau drama. Paul Tillich menampilkan budaya sebagai sebuah pemikiran yang menghasilkan paradigma baru. Paradigma menggali Iman tidak hanya ada pada logika, namun harus berintegrasi dengan berbagai macam ilmu. Mencari kebenaran tentang Iman dan kebenaran harus dilakukan dengan berinteraksi dengan orang yang memiliki pengetahuan akan agama, mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan mempelajari kebenaran lewat Al-kitabnya. Pemahaman Tillich mengenai pencarian kebenaran Iman yang terkait dengan sosial budaya yang dimaksud adalah pencarian untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya atas agama

³² Dakota Wade, “Teologi budaya Paul Tillich (1959): Ringkasan dan analisis”, artikel merujuk pada buku *the courage to be* karya Paul Tillich ditulis pada 16 juni 2019.

³³ Nikasius Jatmiko, “*Peran Teologi budaya dan Agama*”, jurnal *Studia*, vol 20, no. 2, thn 2020, h. 201.

dengan berinteraksi dengan seseorang yang mengetahui agama tersebut, mencari pengetahuan-pengetahuan baru tentang agama tersebut, dan memperhatikan setiap kebiasaan atau hal yang terjadi di dalam agama tersebut. Karena dengan melakukan hal itu akan lebih mudah dalam mencari kebenaran atas sebuah kebenaran. Kebenaran yang di maksud adalah teologi atau biasa disebut dengan agama.³⁴ Mencari tahu kebenaran agama adalah suatu proses manusia dalam lebih mengenal suatu agama. Agama yang tadinya asing dan tidak pernah diyakini sebelumnya menjadi di yakini dan di pegang teguh. Dalam prosesnya sangat banyak menemukan hal baru yang perlu dipelajari. Hal- hal baru ini biasanya di dapat dari buku-buku terkait dengan agama tersebut. Sebagai sebuah contoh Al-Qur'an dalam Islam dan Al-Kitab dalam agama lain. Jika ingin mempelajari Islam maka akan mencari tahu lewat Al-Qur'an namun jika itu menyangkut agama lain maka dia akan mempelajari Al-kitab.

³⁴ Nikasius Jatmiko, " *Peran Teologi budaya dan Agama*", jurnal Studia, vol 20, no. 2, thn 2020, h. 201.

BAB III

UNSUR RELIGIUS DI DALAM NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*

A. Biografi Penulis Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Arumi Ekowati

Arumi E memiliki nama lengkap Arumi Ekawati ini sejak kecil menyukai kisah fiktif. Arumi E lahir di Jakarta 6 Mei 1974.³⁵ Arumi E sejak kecil selalu memiliki mimpi untuk menjadi seorang peri, detektif ataupun hal imajinatif saat masih muda. Oleh karena itu di usia dewasanya dia tidak melupakan impiannya menjadi seorang detektif dengan menerbitkan banyak karya. Karya-karyanya memiliki beberapa genre yaitu: cerita anak, romance, tennlit, romance religi, dan horor.

Kecintaannya akan menulis tidak pernah hilang. Terbukti walaupun saat ini dia sedang menimba ilmu sebagai mahasiswa arsitektur di Universitas Trisakti Jakarta. Dia juga dapat menjuarai sebuah lomba menulis. Hobi barunya selain menulis adalah menggambar. Kecintaan akan menggambar ia wujudkan sebagai salah satunya menjadi arsitek. Buktinya di tahun 2005 Arumi E menerbitkan buku cerpennya dimuat di sebuah majalah remaja yang bernama majalah remaja Aneka Yes. Dengan cerpen yang berjudul "*Kucing Misterius*" cerpen ini terinspirasi dari seekor kucing kampung blasteran angora berbulu kuning milik tetangganya yang main ke rumah. Setelah cerpen itu. Cerpen Arumi E banyak dimuat di beberapa majalah seperti: Kawanku, Hai Say, Teen Story, dan Tabloid Gaul.³⁶

Arumi E sangat suka traveling ke seluruh negeri. Bukan tanpa alasan, traveling dapat membuatnya menumbuhkan ide-ide baru dalam menulisnya.

³⁵ Suara Merdeka (2022), <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-042410693/arumi-e-penulis-novel-merindu-cahaya-di-amstel-ternyataseorang-backpacker-intip-yuk-sosoknya>, di akses pada Rabu, 11 September 2023, jam 15.32.

³⁶ Forum Phobia (2012), <http://forumpha.blogspot.com/2012/06/profil-arumi-ekowati.html>, di akses pada Senin, 6 Oktober 2024, jam 20.17.

Arumi E mulai Aktif menulis pada tahun 2009. Di tahun yang sama cerpen anak pertamanya juga dimuat di tahun yang sama. Lalu di tahun selanjutnya tepatnya di tahun 2010, Arumi E kembali menuliskan cerpen anak keduanya. Awal Arumi E menulis novel terjadi pada tahun 2011, mulai menulis novel. Novel pertamanya yang terbit berjudul "*Saranghaeyo*", merupakan novel cerita Korea, yang disusul judul lainnya yaitu: *Symphony of Love*, *Four Seasons of Love*, dan *Sweet Sonata*. Novel-novel tersebut terbit dengan nama pena Karumi Iyagi. Lalu menulis novel cerita Jepang berjudul "*Sakura Wish*" dengan nama pena Harumi Kawaii. Novel ini berjudul "*Saranghaeyo*". Pada tahun 2013 terbit novelnya dengan nama asli Arumi E. Diantaranya *Cinta bersemi di Putih abu-abu, tahajud cinta di Kota New York*, *Amsterdam Ik Hou Van Je*, *Jojoba*, dan *Longest Love Letter*. Pada tahun 2014 terbit novelnya : *Hatiku Memilihmu*, *Cinta Valenia dan Monte Carlo* , *Unforgotten Dream (Elex Media)*, *Pertemuan*. Di tahun 2015 terbit dua novelnya: *Eleanor (GPU)*, *Merindu Cahaya de Amstel*. Pada tahun 2016 terbit novel *Love in Adelaide*, *Love in Sydney*. Ditahun-tahun selanjutnya Novelnya dengan judul *Merindu Cahaya de Amstel* juga difilmkan.³⁷

Kemudian di tahun berikutnya di susul oleh karya-karya populernya yang berjudul *Monte Carlo*, *We Could Be in Love*, *Second Chance Series Replace*, *Sepertiga Malam di Manhattan*, *Road to Your Heart: Love In Ho Chi Minh*, *TeenLit: Teror Diari Tua*, *Listen to My Heartbeat*, *Cinta Valenia dan Merindu Cahaya de Amstel*. Di antara banyaknya karya Arumi yang telah diterbitkan ada tiga yang sudah dijadikan Film yaitu *Tahajud Cinta di Kota New York*, *Aku tahu kapan tahu akan mati*, dan *merindu cahaya de Amstel*. Ada sepuluh novel yang telah di terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Di antaranya, *Pertemuan Hingga*,

³⁷ Suara Merdeka (2022), <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-042410693/arumi-e-penulis-novel-merindu-cahaya-di-amstel-ternyataseorang-backpacker-intip-yuk-sosoknya>, di akses pada Rabu, 11 September 2023, Jam 15.32.

*Hatiku memilihmu, Sydney, Love in Montreal, Road to your Heart, sepertiga malam di Manhattan, dan Teori Diari Tua.*³⁸

B. Sinopsis Novel “ *Merindu Cahaya de Amstel* ”

Diawal kisah penulis menceritakan bahwa seorang muslimah bernama Khadijah bertemu dengan Nicholas yang bekerja sebagai photographer di salah satu majalah dan dia merupakan seorang photografer profesional jalanan. Artinya keseharian Nicholas adala mencari objek-objek foto di jalanan di sekitar de Amstel untuk kemudian dijual ke salah satu penerbit majalah untuk diterbitkan dan menghasilkan uang untuk kehidupannya sehari-hari.

Sedikit sinopsis novel *Merindu Cahaya de Amstel* diawali dengan Nicolas termangu dengan cahaya yang ada di dalam foto yang baru saja dia ambil. Dia terdiam cukup lama karena adanya cahaya yang terpantul di dalam fotonya. Karena menarik dia mengunjungi sosok yang ada didalam foto itu dan dia adalah Khadija.³⁹ Sosok Khadija yang merupakan seorang berdarah belanda yang menginspirasi Sang penulis ini menceritakan kisahnya dalam sebuah kesempatan di Belanda. Seperti cerita yang ada didalam novel *Merindu Cahaya De Amstel*. Dijelaskan bahwa Khadija yang memiliki nama asli Marien ini awalnya sangatlah berpenampilan terbuka dan tinggal bersama pacarnya. Khadija mengalami keterpurukan dengan kandasnya hubungan asmara yang terjalin di antara dirinya dan juga pacarnya. Untunglah saat dia akan bunuh diri dia bertemu dengan salah seorang muslim yang merawat dan memberikannya semangat untuk bangkit kembali.

Awalnya dia tidak pernah mengira bahwa sebenarnya orang yang akan berbaik hati kepada nya. Setelah hubungannya yang hancur berantakan itu Khadija mulai mempelajari semua yang berkaitan dengan islam. Ada sedikit keraguan namun dia terus berusaha hingga dia bisa menjadi seorang muslimah dengan mengucapkan

³⁸ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 273.

³⁹ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 44.

dua kalimat syahadat di iringi dengan dia mengganti namanya menjadi Khadijah karena keinginannya sendiri setelah dia mendengarkan tentang bagaimana perjuangan Khadijah istri rasulullah. Dia kagm dengan Khadija. Maka dari itu Marien mengubah namanya menjadi Khadija.

Tidak hanya sampai disitu keluarganya menentang sekali perpindahan keyakinan Khadijah dan mengusirnya dari rumah. Meski telah diusir dan dimaki oleh keluarganya sendiri, Khadija tetap sabar dan berjuang untuk mendapatkan restu dan juga dia berharap agar keluarganya tidak membencinya hanya gara-gara dia berpindah keyakinan. Setelah itu dia pun memutuskan untuk tinggal bersama seseorang yang telah menolongnya hingga Khadija mendapatkan pekerjaan. Setelah Khadija mendapatkan pekerjaan Khadija langsung menyewa sebuah apartemen yang cukup untuk dia tinggali.⁴⁰

Suatu ketika Khadija secara tidak sengaja bertemu dengan Mala. Gadis keturunan Indonesia lebih tepatnya dari suku Jawa. Sejak awal Khadija sudah tahu jika Mala adalah orang yang berasal dari luar negeri. Setelah itu Khadija terus mengirim pesan kepada Mala untuk mengajaknya mengaji di masjid atau sekedar mengingatkannya untuk berpuasa. Bahkan Khadija pernah mengajaknya untuk berbuka puasa, namun selalu Mala tidak jawab. Hari itu Mala sengaja untuk lebih lama menunggu transportasinya pulang agar tidak bertemu dengan Khadija yang akan canggung jika bertemu kembali.

Setelahnya komunikasi di antara Khadija dan Mala mulai putus karena kesibukan masing-masing. Hingga Idul Fitri tiba Khadija kembali mengirimi Mala pesan untuk mengajaknya sholat Idul Fitri bersama. Mala yang tadinya sedikit ragu akhirnya mulai terbuka setelah bertemu dengan sesama muslim yang ju ga tinggal di Belanda. Mala mulai mengubah dirinya menjadi sering sholat dan menjauhkan diri dari pandangan laki-laki.

⁴⁰ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h.7.

Sementara untuk Nico atau Nicholas Van dijk menjadi sibuk dan menghabiskan diri dengan memfoto dan menjual foto hasil dari sebuah majalah atau sebuah kantor berita seperti biasanya. Hingga suatu ketika Nico bertemu kembali dengan Khadija yang bertemu mantan pacarnya yang memaksanya untuk ikut karena melihat Khadija yang mengalami kesulitan dan seperti akan mendapatkan masalahnya. Tanpa ragu Nico langsung menolong Khadija. Dan untuk berterima kasih dengan terpaksa Khadija membawanya ke cafe dan memberikannya seteguk kopi. Mereka bertemu dengan Mala dan Khadija ingat bahwa dua orang yang berbeda jenis tidak boleh berdekatan. Jadi dia duduk di meja lain sementara Nico terperangah melihatnya. Namun akhirnya dia mengerti dan mengingat tentang apa yang telah terjadi sebelumnya. Khadija pernah mengatakan jika yang bukan muhrim tidak boleh berduaan terlalu lama dan dekat. Maka dari itu Khadija menjaga jarak.⁴¹

Setelah itu suatu ketika Mala ingin kembali ke Indonesia. Maka Nico memutuskan untuk ikut dan sepupu Khadija, Pieter juga ikut jadilah Nico pulang bersama dan bertemu dengan Ibunya dia mendapatkan jawaban atas alasan kenapa ibunya memilih untuk meninggalkannya. Perbedaan agama adalah jawabannya. Hal itu membuat Nicoo sedikit kecewa dan berakhir dengan marah besar terhadap ibu kandungnya.⁴²

Sepulang dari kepergiannya Nico menjadi pribadi yang lain. Dia menjaga jarak dari Mala dan Khadija. Semnata Khadija dan Mala malah semakin dekat. Mala mulai menyadari perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Nico saat dia bertemu kembali dengan Nico. Nico bahkan tidak membalas sapaannya dan malah seperti

⁴¹ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 7.

⁴² Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 120.

orang asing yang tidak pernah bertemu. Hal itu tidak membuat Khadija merasa aneh. Dia hanya berpikir jika mungkin saja Nico memiliki banyak pekerjaan.

Namun sebenarnya Nico memang sengaja menjauhi Mala dan Khadija dan semua yang berkaitan dengan agama Islam karena menurut yang hal itulah yang membuat Mamanya menjauh dan meninggalkannya ketika Nico masih kecil. Setelah semua itu kini kehidupan mereka kembali ke kehidupan sebelumnya. Mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan sebelumnya. Walau tak pernah bertemu, mereka tetap merasa ada yang kurang karena tidak pernah bertemu . Namun lambat laun semuanya berubah Nico tahu bahwa apa yang dilakukan ibunya adalah demi kebaikan semua orang. Dia berdamai dengan dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Namun naas karena ibunya, ibu Kinanthi meninggal saat Nico telah menyadarinya. Awalnya dia tidak menerima dan menyalahkan ketetapan Tuhan. Tapi Nico sadar dan terus mencari tahu tentang Islam sebelum Nico bertemu dengan Khadija dan memutuskan untuk masuk Islam. Sementara Pieter masih mencoba untuk mendekati Mala setelah masuk Islam. Hingga akhirnya Pieter mengucapkan syahadat di depan Khadija di susul dengan Nico. Keduanya memiliki rasa saling suka yang terpendam dan itu terlihat dengan bagaimana cara Khadijah dan Nico saling memandang satu sama lain. Dalam novel bertema religius ini banyak mengandung banyak mengandung nilai moral religius. Nilai moral religius ada karena ada kaitannya dengan keagamaan maka dari itu sifatnya sangat erat berkaitan dengan religius, biasanya hal yang bersifat baik.⁴³

C. **Unsur - unsur nilai religiusitas dalam novel *Merindu cahaya de Amstel***

Di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* terdapat beberapa unsur-unsur dalam nilai religius di antaranya:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Merujuk pada pengertian berhubungan langsung dengan menjalankan segala yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Di dalam novel ini Khadija

⁴³ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022, cet1, h.7.

merupakan sosok yang menjalankan semua perintah agama dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun awalnya dia merupakan seorang non-muslim yang bertransformasi menjadi seorang muslimah tidak membuatnya patah semangat dalam menunaikan ibadah, menjalankan semua perintah syariat agama (dengan menutup rambutnya dengan hijab, menjaga pandangannya dengan lawan jenis, dan tidak pernah berduaan dengan lawan jenis) merupakan hal yang awalnya baru untuk Khadija namun dia dapat melakukannya dengan baik.

“ Assalamualaikum.” Bisik Khadija sembari membuka pintu apartemennya. Itu adalah kebiasaannya. Mengucapkan salam tiap kali masuk apartemennya sendiri. Walaupun tidak ada orang lain di dalam apartemen yang dia sewa sendiri.

Di lain kisah ada Nico dan Khadija bertemu untuk membahas sebuah foto yang Nico katakan terdapat cahaya aneh yang muncul dibalik foto itu. Nico masih berusaha agar dia dapat menjual foto itu ke media. Namun Khadija dengan tegas menolak. Lalu dia menanyakan apa yang bisa dia dapatkan dari penjualan gambar dirinya. Nico menjawab dengan mentraktir makan malam. Namun Khadija menolak karena dia harus menjaga jarak dari laki-laki yang bukan mahramnya.

“Aku dapat apa kalau fotoku dimuat? Aku masih belum percaya kamu.”

“Aku akan mentraktirmu makan malam. Bagaimana?”

“Tidak aku tidak mau. Aku tidak boleh kencan”

Nico memandangi wajah Khadija yang tiba-tiba membuang muka ke arah lain, lalu tertawa geli.

“Kenapa Kamu tertawa?.” Tegur Khadija

“Aku hanya menawarkan traktiran makan malam. Bukan kencan. Kenapa jawabanmu tidak nyambung dengan pertanyaanku.”

“Perempuan muslim sepertiku. Harus menjaga jarak dari laki-laki sepertimu.”

“Memangnya aku laki-laki apa? Aku lumayan baik.”

“Maksudku, pergi berdua dengan laki-laki yang bukan saudaraku walau cuman makan malam bisa dianggap kencan. Kecuali kalau ada teman

Perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang ikut, baru boleh. Intinya seorang muslim dilarang hanya berdua dengan laki-laki yang bukan suaminya, ayahnya atau saudara kandungnya.”⁴⁴

Di lanjut dengan Pertanyaan Nico dengan Hijab yang dipakai oleh Khadija.

“Dan kamu harus menutup rambutmu seperti itu?.”

“Aku memakai untuk menjaga diri dan kehormatanku.” Kata Khadija sambil menyampirkan hijabnya dengan tangan kanannya.⁴⁵

Di lain kisah ada Mala seorang muslimah yang melepaskan semua kewajibannya sebagai seorang muslim demi bisa beradaptasi di Amsterdam Belanda. Dia bahkan melakukan semua yang dilarang oleh agamanya hanya demi tidak dilihat aneh dengan teman satu jurusanannya yang bernama Hans dan teman-temannya dalam satu jurusan tari. Namun semua itu berubah ketika pertemuannya dengan Khadija yang perlahan menginspirasi dan membuatnya sadar dan merubah semua yang dia lakukan terutama tentang ibadah yang dia tinggalkan. Suatu ketika Mala sedang melakukan latihan menari tango bersama teman satu jurusanannya Hans. Seperti yang banyak diketahui orang tari Tango membutuhkan dua orang sebagai pasangan dalam melakukan tarian tersebut. Namun Mala merasa risih setiap kali Hans menyentuh pinggangnya. Alhasil mereka selalu berhenti karena Mala merasa tidak nyaman dengan sentuhan Hans.⁴⁶ Karena merasakan ketidaknyaman Mala, Hans pun mulai menanyakan perubahan sikap Mala terhadap dirinya yang dinilai aneh oleh Hans.

Mala terdiam wajahnya Kembali murung, “Maaf Hans. Aku tidak bermaksud egois. Aku hanya tidak bisa menari tango lagi. Aku tidak sanggup. Oke, aku akan jujur. Ini ada hubungannya dengan keyakinanku. Aku baru sadar, dalam agamaku, seorang Perempuan harus menjaga jarak

⁴⁴ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 19.

⁴⁵ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), cet1, h. 21.

⁴⁶ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 88.

dan fisik dengan laki-laki yang bukan suaminya, ayahnya, ataupun saudara kandungnya.”⁴⁷

Nico bertemu dengan Mala. Orang Indonesia yang mendapatkan beasiswa ke Belanda untuk belajar tari. Nico mendapatkan sebuah jawaban terkait kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan ibunya. Nico mendapatkan sebuah jawaban karena Nico akhirnya bisa bertemu dengan Ibunya walaupun sulit namun Nico mengumpulkan keberaniannya untuk mendapatkan jawaban dari permasalahannya dengan ibunya itu. Kesalahpahaman itu terjadi karena Nico yang saat itu masih anak-anak mengira ibunya meninggalkannya karena tidak lagi mencintainya fakta yang Nico tidak ketahui dari kepergian ibunya adalah alasan bahwa kedua orang tua Nico menikah beda agama. Ibunya Islam dan non-muslim menjadikan ibunya memiliki rasa berdosa karena menjadikan seorang Ibu Kamaratih merasa berdosa karena ia telah mengkhianati syariat agamanya sendiri yaitu agama Islam. Ibu Kamaratih tega meninggalkan anak dan suaminya yang dia cintai. Lebih memilih untuk Kembali ke Indonesia dan menikah Kembali dengan seorang pria yang memiliki keyakinan yang sama dengan Ibu Kamaratih. Nico baru saja pulang dari Indonesia setelah mendapatkan kabar buruk mengenai meninggalnya sang Mama. Nico bertemu dengan Khadija, Nico Nampak marah dan mengatakan yang tidak-tidak tentang takdir tuhan.

“Tuhanmu.....Tuhanmu Marien yang sudah menghancurkanku.” Apa maksudmu,Nico? Jangan berkata yang tidak-tidak tentang tuhanku. Dia juga Tuhanmu yang telah menciptakanmu.” kata Khadija.

“Dia...Dia telah sengaja menghancurkan harapanku.”

“dia siapa?”

“Siapa lagi kalau bukan Tuhanmu yang kau agung-agungkanitu? Kamu bilang Tuhan seluruh manusia Cuma satu,kan?”

“Nico jangan bicara begitu. Tenang dulu. Ceritakan baik-baik apa masalahmu?”

⁴⁷ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet 1, h. 104.

“Tuhanmu merenggut Mama disaat aku baru saja ingin bersama dengan Mama.”

Nico menyalahkan dan marah dengan ketetapan Tuhan yang diagungkan oleh Khadija karena merenggut kebahagiaan yang baru saja dia rasakan. Hal itu membuat Nico marah dan merasa tidak adil. Jadi dia berkata melantur dan membuat wajah marah. Takdir tuhan yang sangat kejam menurut Nico membuatnya tidak bisa menahan amarah dan kesedihan karena kehilangan sosok yang amat dia rindukan.⁴⁸

2. Hubungan antar sesama manusia

Selalu berusaha menunaikan kebaikan dimanapun dan kapanpun, merupakan hal yang Khadija lakukan. Ketika pertama kali bertemu dengan Nico, Khadija sudah berusaha untuk mengatakan bahwasannya yang ada didalam foto Nico merupakan sebuah cahaya yang tidak sengaja ikut terpotret. Namun Nico tetap berusaha membujuk Khadija yang tidak mau untuk membiarkan Nico menjual foto yang ada sosok Khadija di dalamnya itu.

Merujuk pada sikap toleransi antara agama yang ditunjukkan oleh Nicholas (Nico) dan Pieter. Sikap Nico yang awalnya merasa aneh dengan syariat Islam. Membawa Nico menjadi lebih ingin tahu mengenai apa itu agama Islam. Nico bahkan membeli beberapa buku tentang agama Islam dan mempelajarinya sendiri pada awalnya untuk menghilangkan rasa penasaran yang ada dalam dirinya. Lambat-laun Nico yang menjadi penasaran karena dia sering sekali tidak sengaja bertemu dengan Khadija. Terlebih setelah dia bertemu dengan Mala. Orang Indonesia yang mendapatkan beasiswa ke Belanda untuk belajar tari. Nico mendapatkan sebuah jawaban terkait kesalah pahaman yang terjadi di antara dirinya dan ibunya. Nico mendapatkan sebuah jawaban karena Nico akhirnya bisa bertemu dengan ibunya walaupun sulit namun Nico mengumpulkan keberaniannya untuk mendapatkan jawaban dari

⁴⁸ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h 200-201.

permasalahannya dengan ibunya itu. Kesalahpahaman itu terjadi karena Nico yang saat itu masih anak-anak mengira ibunya meninggalkannya karena ibunya ingin kembali kepada agamanya dan meninggalkan suaminya yang memiliki agama yang berbeda. Toleransi yang dilihat karena perbedaan budaya di Indonesia dan Belanda.

Saat berkunjung ke Indonesia Nico menjumpai perbedaan budaya yang ada di Indonesia dengan di Belanda. Dia juga berusaha untuk tidak mengganggu hal-hal yang dianggap kebiasaan setempat dan mengikutinya seperti yang dilakukan oleh orang sekitar. seperti saat Nico bertamu ke rumah Mamanya. Nico yang memang kesal kepada Ibunya tapi dia hanya sedikit mengutarakan kekesalannya karena ditinggal oleh Mamanya. Mala yang membantu Nico berkomunikasi dengan Mamanya. Dengan sedikit nada dingin Nico tetap berusaha untuk tidak lost control agar tetap menjaga kesopanan di rumah Ibunya.⁴⁹ Dia membiarkan Mala mengetuk pintu.

“Kulo nuwun.” Mala mengatakannya beberapa kali
“Nggih. Mau cari siapa?.” Tanya seorang paruh baya yang merupakan ibu kandung Nico yang bernama Kamaratih.

Nico yang baru pertama kali datang ke Indonesia tepatnya di kota Yogya langsung jatuh cinta kepada sopan santun orangnya, budayanya termasuk tarian-tarian khas Jawa, dan beberapa bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh. Semua itu menambah nilai yang dianggap menarik oleh Nico. Terutama karena dia merupakan darah campuran antara Belanda dan Indonesia membuatnya jadi lebih tertarik untuk mempelajari banggunna dan budaya Indonesia lebih dalam.

Di lain kisah ada Mala seorang muslim yang melepaskan semua kewajibannya sebagai seorang muslimah demi bisa beradaptasi di Amsterdam Belanda. Dia bahkan melakukan semua yang dilarang oleh agamanya hanya demi tidak dilihat aneh dengan teman satu jurusanannya yang bernama Hans dan

⁴⁹Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 124.

teman-temannya dalam satu jurusan tari. Namun semua itu berubah ketika pertemuannya dengan Khadija yang perlahan menginspirasi dan membuatnya sadar dan merubah semua yang dia lakukan terutama tentang ibadah yang dia tinggalkan.

Dalam cerita Metamorfosis Mala dan Khadija baru saja pulang dari sebuah kajian. Mala berterima kasih dengan apa yang telah dilakukan oleh Khadija selama ini. Khadija berhasil merubahnya menjadi sosok yang tidak meninggalkan shalat, berkata jujur, dan mampu untuk melakukan syariat islam yang dulu pernah dia tidak lakukan. Bahkan Khadija memuji Mala karena memiliki prinsip hidup yang baik. Sesuai dengan syariat Islam.

“Terima kasih Dija.”

Khadija mengerjap sekali lalu memandang Mala. Senyumnya bertanya-tanya. Mereka baru saja keluar dari Euro muslim.

“Kamu sabar menghadapiku.”

“Jangan terlalu menyanjungku,Mala. Aku juga seorang manusia yang bisa melakukan kesalahan dan keburukan.”

“Jadi kita sama, dong.” Kata, Mala

“Iya, Mala. Di hadapan Allah kita sebagai umat manusia itu sama saja” Kata Khadija

Di lain kisah, Nico mengajak Khadija menuju Funenmolen. Tempat kincir angin tertua di Belanda berada. Meski sudah tidak beroperasi menjadi pabrik wine. Namun tempat itu masih Indah untuk dinikmati. Nico mengatakan ingin Kembali ke Indonesia dalam waktu dekat pada Khadija.

“Aku kan keturunan Indonesia,marien. Wajar kalau aku penasaran sekali ingin menjelajahi negeri itu, banyak jejak Belanda di sana, cerita penduduk setempat yang ku dengar, Belanda punya Sejarah agak kelam di sana, mereka bilang, Belanda menjajah mereka selama tiga setengah abad, jadi banyak sekali peninggalan Belanda di sana. Tapi, mereka tidak punya dendam pada bangsa Belanda. Mereka ramah dan baik sekali padauk walau tahu aku keturunan Belanda dan merupakan warga Belanda. Itu yang aku sukai dari Masyarakat Indonesia.”

Hal ini menunjukkan bahwasannya Nico sudah jatuh hati pada sopan santun yang dia rasakan dari warga negara Indonesia walaupun Belanda sebelumnya telah menjajah negeri ini. Namun Nico mendapatkan rasa yang berbeda karena penduduk Indonesia sangat ramah dan bahkan tidak menaruh dendam pada Nico yang merupakan keturunan Belanda dan sebagai warga negara Belanda.⁵⁰

Dia adalah Niels Schneider seorang yang pernah menjadi kekasih Khadija. sebelum dia masuk Islam nama Khadija yang sebenarnya adalah Marien. Dia mengubah namanya setelah masuk Islam menjadi Khadija. Niels tidak mau melepaskan Khadija begitu saja kali ini. Dia terus mencoba untuk berbicara berdua dengan Khadija. Namun sekarang mereka berdua telah berbeda. Khadija bukan lagi kekasihnya dan Niels sudah menjadi orang yang tidak ingin Khadija temu lagi. Karena semua yang terjadi di masa lalu, kemarahan Niels dan juga hubungan mereka sudah berakhir sejak lama. Karena itu Khadija memilih untuk menghindari bertemu dengan mantan kekasihnya agar dia bisa menjaga jarak dari yang bukan mahramnya. Walaupun sulit karena Niels memaksa Khadija atau yang dia panggil dengan nama Marien.⁵¹

“Aku sedang ada urusan di sini. Seperti dugaanku, kamu akan melewati jalan ini. Tempat tinggalmu belum pindah? Tempat kerjamu juga? Bisa kan kita ngobrol-ngobrol sebentar sambil minum kopi atau apapun yang kamu suka.”

“Maaf Niel, aku tidak bisa. Aku ada keperluan lain.”

“Jangan sombong padaku, Marien. Aku sangat mengenalmu. Aku tahu semua rahasiamu. Apa salahnya minum bersamaku? Walau kita tidak punya hubungan apa-apa lagi, bukan berarti kita bermusuhan, kan.”

“Aku tidak suka dengan caramu, Niels. Kamu kasar dan membuatku tidak nyaman. Permisi.”⁵²

⁵⁰ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 173.

⁵¹ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 87.

⁵² Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet 1, h. 3.

Mala mengikuti ajakan Khadija untuk menunaikan shalat idul Fitri di Euromuslim (tempat bagi orang Islam di Amsterdam berkumpul). Dalam perjalanan Mala dan Kadija saling berbincang. Hingga Mala mengatakan jika dia minder karena Khadija yang seorang mualaf saja bisa menjadi sangat alim. Kenapa dia yang sejak lahir beragama Islam malahan tidak bisa menunaikan ibadah yang sesuai dengan syariat agama Islam dan memuji Khadija.

“Aku tidak akan pernah menyalahkan dan mendesakmu,Mala.”

“Nah, itu dia. Kamu tidak pernah memaksa dan tidak meremehkan aku yang belum sempurna ibadahnya. Membuat perasaan minder ku hilang.”

“Kamu minder? Seriously?”

“Kamu alim banget Dija. Sementara aku masih sering berbuat salah.”

“Jangan menilaiku setinggi itu,Mala. Aku malu sama Allah. Allah tahu kesalahanku sebanyak apa. Tidak ada manusia suci. Manusia itu sering salah dan khilaf. Tapi dari kesalahan itu kita belajar memperbaiki diri.”⁵³

Dalam cerita hangatnya musim dingin, Pieter saudara sepupu Khadijah mengajaknya makan bersama. Setelah makan Pieter mulai bertanya terkait dengan suara adzan di Turki yang membuat Khadija menjadi masuk Islam dan meninggalkan semua yang terjadi sebelum dia masuk Islam bahkan dengan makanan favoritnya. Tentu saja hal itu membuat Khadija tertarik dan bertanya-tanya.

“Kenapa baru terusik sekarang?”

“Apakah harus ada penjelasannya? Kamu yang bilang sendiri masalah keyakinan adalah hal yang personal, efeknya berbeda pada setiap orang. Tiap orang punya rasa nyaman sendiri tentang bagaimana cara menjalani hidup.”

Ini adalah awal Pieter dalam memutuskan pindah agama. Di mulai dengan dia yang meminta batuan Khadija untuk lebih memantapkan diri pada apa yang telah dipelajari sebelumnya tentang Islam. Walaupun awalnya Khadija sempat

⁵³ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet 1, h.163.

ragu karena setahun ke belakang saat Khadija datang ke rumah bibinya bersama pemuda itu Pieter terlihat tidak memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan Islam.⁵⁴

3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Merujuk pada agama sebagai salah satu hal dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri:

Ini adalah hari- hari biasa yang dilakukan Khadija saat berbuka puasa sendirian di apartemennya. Dia akan meminum air putih dan beberapa biji kurma. Setelahnya dia akan shalat maghrib dan baru memakan hidangan untuk berbuka puasa. Hal ini sudah biasa Khadija lakukan sejak dia masuk ke dalam agama Islam.

Khadija sedang minum. Ini adalah hari kelimanya dalam berpuasa. “Alhamdulillah” itu lah yang dia katakan sesudah meminum seteguk air yang meluncur ke dalam kerongkongannya. Setelahnya dia akan menjalankan shalat maghrib sebelum menikmati hidangan berbukanya.

Khadija sudah terbiasa mengucapkan Alhamdulillah saat sudah selesai melakukan sesuatu. Itu adalah ucapan untuk berkah yang baru saja dia terima dari tuhan. Karena Khadija percaya bahwasannya semua keberkahan dan hal baik yang terjadi di dunia adalah berasal dari tuhan yaitu Allah.

Dalam Cerita Lain Nico suda bertemu dengan ibunya yang sekarang tinggal di Salatiga. Saat dia masih berada di Yogya. Nico sedang memandang kameranya dan ibunya datang membawa makanan khas Lempeng dan Nagasari. Nico memakannya karena Mala juga memakan makanan yang disuguhkan. Saat akan pulang, Nico bertanya pada Ibunya.

“Apa Mama Bahagia?” Tanya Nico

⁵⁴ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 162-163.

Bu Kamaratih tersentak “Alhamdulillah bahagia.”⁵⁵

Bu Kamaratih sudah terbiasa mengatakan kata Alhamdulillah. Karena dia merupakan seorang muslim yang sudah sering dengan kalimat syukur untuk menjawab apa yang terjadi. Atau sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Dalam cerita tiga perasaan, pulang kembali ke Belanda Mala memberikan Khadija mukena dengan motif batik khas Yogya. Setelah memberikan oleh-oleh itu, Mala dan Khadija berbincang mengenai Pieter sepupu Khadija yang juga ikut dalam perjalanan Mala ke Jogja. Khadija mulai menanyakan Mala lebih menyukai Pieter atau Nico. Mala menjawab bahwa keduanya sama-sama baik. Dan Mala lalu berkata:

“Apa aku tidak boleh menyukai laki-laki? Apa melanggar aturan agama dan berdosa jika aku menyukai seseorang laki-laki? Aku sadar, Aku dan Nico berbeda keyakinan. Tapi, hanya suka boleh, kan? Bukan berarti aku akan menikah dengannya. Walaupun tidak mungkin jika Allah berkehendak, kan? *Kun fayakun*. Kamu pernah bilang begitu.” Kata Mala

Hal ini menunjukkan bahwasannya Mala memang menyukai Nico tapi dia Ikhlas dan sabar dengan apa yang terjadi. Dia hanya menyukai dan tidak menginginkan jika perasaannya berbalas. Karena Mala tahu betul pernikahan beda agama sangat tidak dianjurkan didalam agamanya.⁵⁶

Di dalam cerita ini juga terdapat kisah seusai dari bertemu Mala Khadija yang sudah sampai di Apartemennya mendadak tidak nafsu makan. Dia melaksanakan shalat lalu berbaring di atas ranjangnya. Masih teringat dengan jelas di benak Khadija cincin yang ada di jari manis Mala pemberian Nico. Ada perasaan aneh yang menyelimuti dirinya. Lalu dia berkata:

⁵⁵ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h.146.

⁵⁶ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h.158-159.

“Astaghfirullahaladzim.” Dia langsung menyadari kesalahannya dan mencoba menghapusnya sebelum dia mulai berpikir terlalu jauh. Setelah itu dia shalat untuk menenangkan dirinya.

Dengan mengucapkan itu Khadija langsung teringat akan kesalahan yang dia lakukan. Sebagai seorang Muslimah dia tidak boleh terbawa suasana. Karena itu akan menimbulkan masalah. Masalah yang terjadi karena tidak menjaga pandangan hati dan mata. Maka timbullah pemikiran menyangkut perasaan yang sekilas terlintas di pikiran Khadija yang menjadikan Khadija sedikit terbawa suasana di sekitarnya. Setelah mengucapkan itu hati Khadija sedikit lega karena langsung memohon ampunan Allah.

BAB IV

Analisis Nilai Religius Merindu Cahaya de Amstel

Menurut Perspektif Filsafat Religius Paul Tillich

A. Iman dan kesucian di dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Iman dan kesucian seseorang dapat dinilai dengan karakter seseorang. Baik dan buruk seseorang dapat menilai keimanan seseorang. Keimanan yang baik disebut juga kesalehan. Ketidaktepatan merupakan hal yang buruk yang yang biasa disebut dengan ketidaktepatan seseorang. Penilaian dari baik dan buruk memiliki ketidaktepatan. Karena semua baik dan buruk itu tergantung pada manusia dalam mewujudkan kebaikan atau keburukan itu.

Sesuai dengan apa yang diceritakan didalam Novel bahwasannya Khadija merupakan seorang yang selalu menjaga perbuatan baik di depan banyak orang. Selain untuk menjaga kehormatan. Perbuatan baik yang dilakukan oleh Khadija merupakan suatu unsur dalam religius untuk menegakkan agama Allah yang sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Tuhan dalam hal ini Allah dan utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw. Perbuatan baik merupakan salah satu bentuk kesucian yang ada di dalam diri manusia. Maka dari itu perbuatan baik dan perilaku baik merupakan salah satu contoh baik untuk di terapkan seperti yang ada pada penggalan berikut:

“Terima kasih Dija.”

Khadija mengerjap sekali lalu memandang Mala. Senyumnya bertanya-tanya. Mereka baru saja keluar dari Euromuslim.

“Kamu sabar menghadapiku.”

“Jangan terlalu menyanjungku,Mala. Aku juga seorang manusia yang bisa melakukan kesalahan dan keburukan.”

“Jadi kita sama, dong. ” Kata, Mala

“Iya, Mala. Di Hadapan Allah kita sebagai umat manusia itu sama saja” Kata Khadija

Dari kutipan percakapan diatas Khadija tidak mau berlebihan dipuji oleh seseorang karena baginya yang berhak dipuji adalah Allah sebagai tuhan semua manusia. Dan manusia merupakan tempatnya salah dan dosa. Jadi dia mempraktekkan sikap sopan dan santun dalam menjawab pujian yang diberikan oleh Mala.

Menurut Tillich dalam “*Dynamite of faith*”, Iman dan kesucian seseorang dapat terwujud dengan karakter kesalehan seseorang. Kesalehan seseorang itu berasal dari ketidaklanjutan dan kelanjutan yang terbatas. Ketidaklanjutan merupakan suatu karakter yang bersifat baik. Sementara kelanjutan merupakan suatu karakter yang bersifat buruk. Karakter kebaikan itu berasal dari Tuhan dan karakter buruk berasal dari setan.⁵⁷ Maka dari itu kebaikan selalu bisa mengalahkan keburukan. Secara rasional kebaikan dapat dikatakan sebagai ketaatan yang dilakukan atas sesuatu yang diperintahkan maupun dilarang untuk dilakukan.

Analisis yang didapat dari pembahasan ini adalah adanya Iman dan kesalahan di dalam novel. Bahwasannya karakter di dalam novel dengan kesalehan yang dimaksudkan oleh Paul Tillich memiliki kesamaan. Karena tokoh yang ada di dalam juga memiliki kebaikan yang sesuai dengan perintah Tuhan dan juga kekhilafan yang berasal dari setan. Kebaikan yang dimaksud kebaikan yang sesuai dengan syariat agama. Dan kekhilafan yang terjadi adalah seluruh perintah agama yang ditinggalkan oleh tokoh tersebut. Penerapan yang dilakukan dalam masyarakat ketentraman di dalam hati dan juga kehidupan bermasyarakat yang terbebas dari kejahatan yang terjadi. Karena mereka melakukan semua syariat agama dan meninggalkan semua yang tidak berguna yang tidak ada dalam perintah agama. Kesimpulan yang didapat adalah keimanan yang sesuai dengan perintah agama disebut juga dengan keimanan yang berasal dari kebaikan seperti menaati perintah agama sedangkan keimanan

⁵⁷ Paul Tillich,” *Dynamic of Faith*”, (Canada: Perennial,2001), Cet 1 , h. 22.

yang buruk adalah meninggalkan semua perintah agama Islam seperti meninggalkan shalat dan melepas hijab.

B. Iman dan Masyarakat di dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Iman didalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana sikap beberapa tokoh novel didalam masyarakat. Hal yang paling benar yang dapat dilakukan adalah tidak mengganggu keyakinan orang lain atau mempermasalahkan keyakinan itu sebagai halangan mereka dalam melakukan kegiatan di lingkungan sekitarnya. Karena dengan menghalangi keyakinan seseorang dalam menjalankan syariatnya maka akan mendatangkan bahaya yang lebih besar bagi orang tersebut.

Di kisahkan bahwasannya Nico salah seorang tokoh melihat Khadija sebagai seseorang yang memerlukan bantuannya. Khadija tanpa melihat orang yang kesulitan itu siapa, dengan senang hati memberikan bantuan kepada orang tersebut yang ternyata itu adalah Khadija agar dapat segera tertolong dan mendapatkan bala bantuan yang diperlukan. Walaupun awalnya dia tidak mengenalnya Nico pasti akan menolong orang tersebut tanpa pamrih. Hal itu Nico sudah biasa lakukan. Di dalam Novel diceritakan bahwasannya orang-orang non-muslim terkadang tidak akan membantu orang muslim karena merasa aneh dengan pakaian yang dipakai oleh orang muslim tersebut. Karena bagi mereka merupakan suatu hal yang aneh jika seorang wanita menutup seluruh badannya dengan pakaian yang tertutup dan hanya memperlihatkan bagian tangan dan wajahnya saja.⁵⁸

Dalam pandangan Paul Tillich tentang Iman dan masyarakat. Bahwasanya Iman dalam masyarakat terbentuk dinamis. Dan memunculkan perbedaan diantara masyarakat luas. Karena Iman di dalam masyarakat Iman itu berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat berpikir tentang kebenaran yang ada.

⁵⁸ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 21.

Kebenaran yang konkret banyak tidak disadari oleh masyarakat termasuk ketika terjadi sebuah peristiwa yang mengejutkan dan menimbulkan banyak perbedaan yang terjadi. Penindasan dan pembullying terhadap agama adalah salah satu bentuk dari ketidaksadaran manusia terhadap agama.⁵⁹ Kebenaran yang tidak dapat diubah menjadi diubah oleh masyarakat karena itu merupakan suatu perbuatan yang konkret menjadi tidak konkret. Karena perbuatan baik konkret dan tidak konkret di masyarakat yang disebut sebagai Iman di dalam masyarakat.

Analisis yang didapat adalah adanya Iman dan masyarakat di dalam novel. Untuk mengetahui tentang keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat. Baik itu kebaikan yang asal atau yang sudah ada sejak awal atau yang baru saja terlihat atau biasa disebut juga konkret dan tidak konkret. Tokoh di dalam novel mampu menunjukkan sikap sopan, santun, dan tidak berkata kasar kepada orang lain yang bertanya tentang agamanya. Dia menjelaskan dengan baik setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh orang lain. Hal itu jika dilakukan di lingkungan masyarakat maka akan menimbulkan suasana yang aman, tentram, dan tidak mudah menimbulkan pertengkaran. Karena dengan menjaga sikap dan berbicara dihadapan orang lain akan dipandang baik oleh orang lain. Kesimpulan yang didapat adalah seseorang harus menunjukkan sikap baiknya terhadap orang lain bahkan orang yang tidak dia kenal sekalipun. Menjaga nada bicara yang lembut dan memulai pembicaraan dengan sopan dan berbicara dengan sopan juga. Agar orang lain juga menilai orang itu baik atau sebaliknya.

C. Iman dan Keraguan di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Iman dan keraguan merujuk pada tindakan seseorang. Tindakan seseorang itu bisa terbatas maupun tidak terbatas tergantung dengan apa yang sedang

⁵⁹ Paul Tillich, "Dynamic of Faith", (Canada: Perennial, 2001), Cet 1h. 25-28.

dihadapi. Tindakan tidak terbatas merupakan keterbatasan dari tindakan keterbatasan. Dalam setiap tindakan yang dilakukan memiliki resiko yang harus ditanggung ketika dilakukan. Dalam mempertahankan sebuah keimanan harus ada resiko yang dihadapi agar Iman semakin kuat dan kokoh.

Tindakan Tokoh Khadija dalam menegakkan agama Islam di dalam Novel merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar keimanan yang dia yakini. Walaupun tidak mudah dan sering mendapat hinaan dan juga kritik pedas dari orang-orang yang berada di sekelilingnya. Bahkan kedua orang tua Khadija menentang keyakinannya dan berakibat tidak pernah lagi berhubungan baik dengan keluarga karena Khadija memutuskan untuk pindah keyakinan. Selain itu banyak sekali perkataan-perkataan kasar yang dia dengar dari seseorang yang dulu pernah dekat dengan Khadijah. Dia tidak lain adalah mantan kekasih Khadija Niels yang menganggapnya sok suci, sok baik, dan seorang pembohong dengan apa yang telah terjadi kepada Khadija. Karena yang diketahui oleh Niels itu berbeda dengan Khadija yang dia lihat sekarang ini. Mengetahui fakta perubahan itulah yang menjadikan Niels mengejek dan berupaya mendekat secara paksa untuk mendapatkan perhatian Khadija.⁶⁰

Dalam Iman dan keraguan di dalam penjelasan Paul tillich ada keraguan skeptis yang dimaksud adalah kebaikan yang ada di dalam dirinya namun juga tidak terdapat di dalam dirinya. Hal yang dimaksud adalah kebaikan yang berupa Iman itu ada namun tidak dipedulikan sama sekali keberadaanya.⁶¹ Namun ada hal yang dapat memunculkan perhatian pada keraguan skeptis yang memiliki resiko. Dengan tidak mempertanyakan kebaikan dan keburukan yang menjadikannya bukan mempercayai kebenaran secara konkret namun dapat

⁶⁰ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1. h. 87.

⁶¹ Paul Tillich, “*Dynamic of Faith*”, (Canada: Perennial, 2001), Cet 1, h. 14-15.

dipahami dengan keseriusan terhadap Iman dan kepedulian pada keraguan yang ada pada diri mereka.

Analisis yang dapat di simpulkan adalah adanya Iman dan keraguan di dalam novel. Tokoh memiliki keraguan di mata masyarakat akan perubahan di dalam dirinya. Akibat dari keraguan yang ditunjukkan oleh Masyarakat itu membuat tokoh tidak menyerah begitu saja. Tokoh justru melangkah maju dan terus berusaha mempertahankan agama yang diyakininya dan tidak mempedulikan keraguan yang ditunjukkan oleh orang lain. Dia menyimpan keraguan seseorang untuk dirinya sendiri dan tidak terpengaruh olehnya. Kesimpulannya jangan mudah mempercayai keraguan yang ditunjukkan oleh orang lain. Terus maju jika itu menyangkut sebuah kebenaran yang benar adanya.

D. Eksistensi Manusia di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Eksistensi merupakan filsafat yang membahas tentang segala sesuatu. Sesuatu yang bertolak belakang pada eksistensi yang ada. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari keberadaan. Manusia yang berada di dalam dunia merupakan sebuah wujud dari eksistensi manusia. Eksistensi tercipta dari dalam diri manusia sendiri. Wujud merupakan salah satu bentuk dari eksistensi manusia.

Eksistensi manusia yang terdapat didalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* merujuk pada kesempurnaan manusia sebagai wujud dari manusia. Eksistensi manusia terlihat jelas ada pada novel. Dimana di dalam novel menggambarkan memiliki kewajiban dan tugas yang berbeda- beda. Hal yang paling terlihat dalam perwujudan manusia yang ada di dalam novel terdapat pada manusia yang selalu beribadah dan berdoa kepada Allah. Manusia di dalam novel ini adalah seorang muslim yang selalu berusaha menjaga ibadahnya, amanahnya, dan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam agama.

Manusia sebagai hamba seperti Khadijah sebagai contoh di dalam novel merupakan hama yang seharusnya mengimani dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Menjadikan bahwasannya ibadah dan kebaikan-kebaikan seperti berkata sopan, sabar, dan ikhlas dalam menjalankan segala sesuatu seperti yang diceritakan dalam novel sebagai salah satu contoh hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadinya. Karena sejatinya eksistensi manusia di dunia ini semuanya berasal dari Tuhan yaitu Allah yang telah menciptakan kita semua.⁶²

Dalam pandangan Paul Tillich mengenai eksistensi manusia adalah manusia itu bebas. Namun kebebasannya itu terbatas. Hal yang dimaksud manusia itu memang bebas wujudnya di dunia namun memiliki keterbatasan yang terkait dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu eksistensi manusia menghadap Tuhan memiliki keterbatasan dalam menghadap Tuhan. Karena apa yang telah di takdirkan tuhan merupakan kejatuhan dan keterbatasan yang telah diciptakan oleh Tuhan.⁶³

Analisis yang dapat diambil adalah bahwasannya ada eksistensi manusia di dalam novel. Eksistensi merupakan sebuah perwujudan yang telah diciptakan oleh Tuhan mengenai apa saja yang akan terjadi. Takdir yang telah diciptakan Tuhan merupakan suatu yang absolut dan realistis. Semuanya telah disusun dan direncanakan sesuai dengan kondisi yang telah diciptakan oleh Tuhan. Penerapannya ada di dalam diri manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk beribadah, menjalankan syariat dan menjadi wujud dari penjaga terhadap apa yang telah dia berikan di bumi. Dengan menjaga amanah yang telah diberikan di dalam bumi. Hendaknya manusia bisa menjaga, memimpin bagi kelompoknya, dan menunjukkan kebaikan yang telah diajarkan oleh Tuhan

⁶² Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta : Pustaka Utama, 2022), cet1, h. 164.

⁶³ Pintor Marihot Sitanggang, Helen Yulanda Manurung, “ *Eksistensi dan Konsistensi Manusia sebagai Imago Dei* ”, jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5, No.1, thn 2023, h. 36

kepada mereka. Kesimpulannya adalah bahwasannya manusia itu harusnya menjalankan semua yang terjadi di dunia dengan apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebelumnya. Karena keterbatasan juga memiliki ketidakterbatasan. Dimana takdir itu bisa diubah walaupun hanya akan merubah sedikit takdir yang telah diciptakan oleh Tuhan.

E. Relasi Agama dan Budaya dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Relasi agama dan budaya erat kaitannya dengan pemahaman Tillich mengenai teologi. Teologi merupakan nama lain dari agama. Agama menyangkut etika, sosial, dan politik di dalamnya. Di dalam agama sendiri kehidupan sosial merupakan hal yang termasuk dalam beragama seperti yang tergambar dalam gereja Katolik. Dalam menemukan sebuah kebenaran dibutuhkan sebuah masyarakat yang menunjukkan kebenaran yang tercipta dari kehidupan sehari-hari dan ilmu-ilmu lain yang memunculkan budaya.

Relasi agama dan budaya ditunjukkan dengan adanya hubungan antara agama Islam dan budaya di Amsterdam. Dimana para muslim dan non muslim saling menghargai terkait dengan perbedaan keyakinan dan kebiasaan yang menjadi budaya pada setiap keyakinan yang mereka yakini. Budaya di sini disangkutkan sebagai suatu hal yang biasa mereka lakukan di kehidupan mereka sehari-hari dalam beraktivitas. Di Amsterdam diamana Khadija, Mala, dan Nico bertemu. Pertemuan mereka langsung saja memperlihatkan perbedaan yang erat berkaitan langsung dengan agama dan budaya mereka saat itu.

Contohnya saat Nico ingin berbicara berdua dengan Khadija. Seperti yang Nico ketahui jika berdua dengan lawan jenis merupakan suatu tindakan yang wajar untuk dilakukan sehari-hari di lingkungannya. Namun berbeda dengan Khadija yang telah masuk islam. Di dalam Islam ada batasan tersendiri mengenai bertemu atau bahkan berdua dengan lawan jenis. Itu semua dilakukan Khadija untuk menjaga harga diri dan kehormatannya di mata laki-laki. Bahkan untuk mengajak makan bersama saja Khadija menolaknya dengan

sopan karena hal itu tidak sesuai dengan syariat agamanya. Berbeda dengan Nico yang awalnya justru menertawakan hal itu. Karena baginya mengajak makan seseorang itu seperti mengajak teman, saudara, bahkan sahabat untuk menghabiskan waktu sebentar di luar. Sementara ketika seseorang mengajak seorang wanita yang pemahamannya terkait dengan agama islam masih terbilang sedikit. Walaupun dia terlahir dan besar dari keluarga muslim yang taat. Dia memilih untuk tidak menunaikan semua ajaran syariat Islam dan menggantinya dengan budaya setempat agar tidak dipandang aneh oleh teman-teman barunya. Mereka biasanya dengan santai menerima tawaran makan bersama dengan orang yang baru dikenal bahkan tidak memandang bahwasannya itu akan mendatangkan suatu hal buruk kedepannya atau tidak. Budaya seperti ini di dalam masyarakat Eropa sangat umum. Namun untuk dilaksanakan menurut ajaran Islam menjadi sesuatu yang seharusnya di jauhi dan tidak dilakukan.⁶⁴

Menurut Paul Tillich relasi antara teologi dan budaya sangat kuat kaitannya. Pertama. Tillich berpendapat tentang agama atau bisa dia menyebutnya dengan teolog. Merupakan suatu untuk mencari kebenaran. Di dalam mencari kebenaran Tillich mencontohkan dengan pencarian tentang Iman yang ada di dalam diri manusia. Kebenaran harus digali menggunakan bahasa yang merupakan simbol dari sebuah budaya sosial masyarakat.⁶⁵ Pemahaman budaya Paul Tillich menegaskan bahwasannya dalam menggali kebenaran akan teolog membutuhkan agama sebagai penghubungnya. Karena budaya terdiri dari interaksi sosial, bahasa masyarakat, dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

⁶⁴ Arumi E, *Merindu Cahaya de Amstel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2022, cet1, h. 8.

⁶⁵ Dakota Wade, “ Teologi budaya Paul Tillich (1959): Ringkasan dan analisis”, artikel merujuk pada buku *the courage to be* karya Paul Tillich ditulis pada 16 juni 2019

Analisis yang dapat diambil adalah terdapat relasi budaya dan teolog dalam novel. Ditunjukkan dengan pencarian kebenaran mengenai Tuhan yang berasal dari salah satu tokoh. Awalnya sama-sama tidak tertarik atau bahkan membiarkan pengetahuan semata mereka mengenai Iman dan keyakinan yang kemudian di renungkan kembali oleh mereka dan mulai mencari jati diri mengenai Iman dan keyakinan. Pencarian kebenaran tentang Iman dan keyakinan mereka dapat dari berbicara secara langsung dengan orang yang memiliki keyakinan itu, mencari pengetahuan melalui buku, kegiatan yang berkaitan dengan agama dan memperhatikan semua hal yang biasa dilakukan oleh mereka yang memiliki agama itu. Kebenaran itu mereka renungkan dan kemudian membawa perubahan baik kepada mereka. Jika hal ini dilakukan di masyarakat akan sangat membantu seseorang yang masih mencari jati diri dan memperdalam keyakinan mereka pada keyakinan yang telah mereka miliki maupun keyakinan yang akan mereka yakini nantinya. Kesimpulannya mencari kebenaran itu benar jika dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Mencari kebenaran dengan kegiatan-kegiatan, kebiasaan dan komunikasi melalui percakapan mengenai keyakinan itu akan mempermudah dalam memperdalam agama atau keyakinan yang ingin dijadikan sebagai agama yang baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan novel dengan corak religiusitas Islam di dalamnya. Oleh karena itu banyak sekali pengetahuan mengenai nilai religius Islam. Berdasarkan novel dan pemikiran filsafat agama diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Pertama, Nilai religius dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* memiliki corak nilai religius Islam dan menyangkut tiga unsur. Pertama berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan. Didalam kaitan unsur pertama ini melalui Tindakan tokoh yang selalu mengucapkan kalimat “Assalamualaikum”, Alhamdulillah, dan Astagfirullah merupakan suatu bentuk dari tokoh menjalankan syariat. Unsur kedua adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Ketika tokoh utama wanita bertemu dengan tokoh utama pria yang berbeda keyakinan. Awalnya canggung karena tokoh utama pria selalu saja ingin mengajak tokoh utama wanita untuk berbicara berdua. Sebisa mungkin tokoh utama novel akhirnya menghindar dan pergi. Unsur ketiga Manusia dengan dirinya sendiri. Menjelaskan bagaimana tokoh Khadija berjuang untuk mulai menata hidupnya kebal setelah dia berpindah keyakinan. Mendapat banyak cobaan yang berasal dari kekasih, keluarga bahkan teman dekat tak dipedulikan oleh Khadija. Dia tahu semua keputusan yang dia ambil memiliki resikonya sendiri.

Kedua, pemikiran mengenai religius berkaitan dengan teolog atau biasa juga disebut sebagai agama. Dalam pemikirannya mengenai Iman, eksistensi manusia dan relasi teolog dan agama. Dalam Iman terbagi menjadi tiga: Iman dan kesucian merupakan suatu keyakinan dan kesalahan atau biasa disebut dengan kejahatan. Menurut Tillich perbuatan buruk merupakan perbuatan yang muncul dari setan. Di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* terdapat Iman

dan kesucian yang merujuk pada kebaikan di mana keyakinan yang ditunjukkan oleh Khadija dengan melakukan semua tindakan yang dia lakukan sesuai syariat Islam dan tidak melakukan semua yang dilarang. Sementara Iman dan masyarakat menurut Tillich keyakinan dan hal yang telah ada sebelumnya baik itu bersifat tetap maupun tidak tetap maupun tidak. Seperti yang ditunjukkan di dalam toleransi antar umat beragama antar tokoh, tolong menolong tanpa melihat perbedaan, dan menegakkan kebaikan walaupun baru mengenalnya. Iman dan keraguan, Iman dan keraguan dalam pandangan Tillich mengacu pada pemikiran seseorang yang mengalami keragu-raguan dalam mencari kebenaran atas Iman. Seperti yang ditunjukkan Nico dalam perjalanannya mencari kebenaran atas kepergian ibunya yang meninggalkannya karena perbedaan agama, mempelajari dan memperdalam ilmu Islam yang dilakukan oleh Pieter dan Nico saat akan memeluk Islam. Keduanya merasa ragu karena belum terlalu mengenal Islam sebelumnya.

Eksistensi manusia menurut Tillich sangat erat kaitannya dengan keterasingan manusia. Karena manusia itu bebas namun kebebasannya itu terbatas dengan semua ketetapan- ketetapan Tuhan yang telah ada sebelumnya. Seperti yang terdapat pada novel di mana tokoh Khadija menjalankan syariat Allah dengan tidak marah kepada ketetapan yang telah diberikan oleh Allah, dan menjaga semua yang ada pada dirinya sendiri dengan tidak berduaan dengan yang bukan muhrimnya. Relasi antara teologi dan budaya, menurut Tillich kaitannya dengan pencarian atas kebenaran yang hakiki di dalam agama. Pencarian kebenaran melalui budaya di sini adalah tindakan yang telah biasa dilakukan di dalam keseharian, yang telah ada sebelumnya, dan masih dilakukan sampai sekarang. Caranya adalah dengan mempelajari, mencari tahu dengan orang-orang yang paham tentang kebenaran agama, dan menelaah kembali kebenaran yang telah didapatkan.

Saran:

Beberapa saran yang bisa saya berikan setelah mengkaji nilai religius dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* adalah:

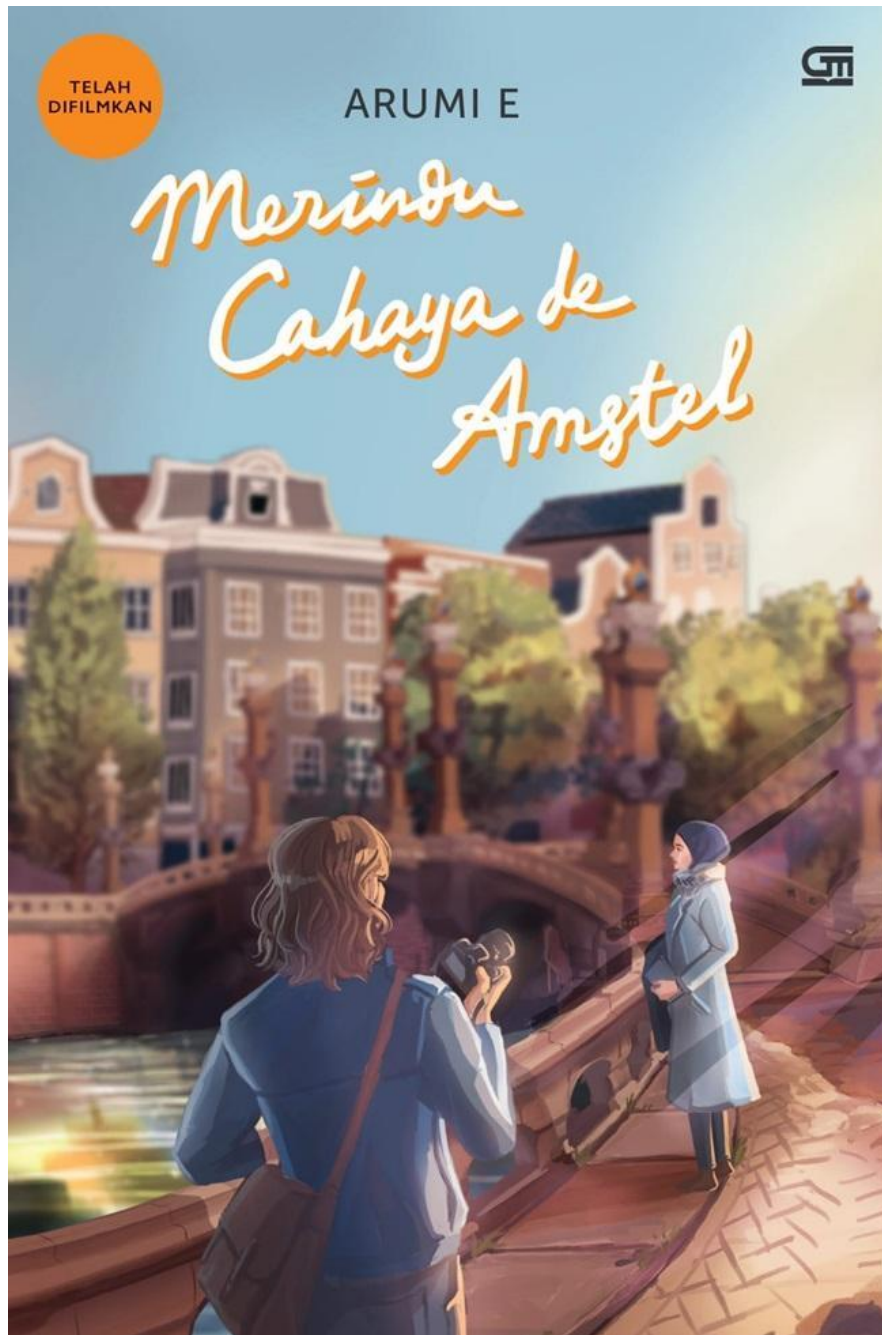
1. Bagi penulis hendaknya lebih memperbanyak catatan dalam menulis tentang kebudayaan Islam yang ada di dalam novel. Karena yang terlihat masih hanya sekedar kegiatan pribadi bukan kegiatan masyarakat luasnya.
2. Bagi masyarakat dan pembaca, hendaknya lebih bijak dalam membaca sebuah novel. Alangkah baiknya novel yang dibaca juga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya sekedar untuk bahan bacaan saja.
3. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya, hendaknya mengkaji tentang moral. Karena moral di dalam novel sangat menarik dan memiliki karakter tersendiri dan juga banyak nilai moral yang ada di dalam novel. Karena Nilai moral merupakan nilai yang ada di buku namun sangat sulit didapat di kehidupan modern saat ini. Jika meneliti novel lain hendaknya memahami novel itu dengan baik sebelum menelitinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Fitri, Suparmin, Muhlis Fajar Wicaksana, “*Religiusitas tokoh utama dalam novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E dan implikasinya*”, jurnal semantics, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Asmuni, Yusriah, dirasah Islamiyah 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azizatul Ilmi, Benny Prasetya,” *Nilai Religius Terinspirasi dari novel Merindu Cahaya De Amstel*, jurnal Imtiyaz, Vol. 6. No. 02, 2022.
- Bog dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya, *Metode Penelitian Kualitatif*, lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet II Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Bolea, Stefan, “*The Courage To Be Anxious. Paul Thillich’s Existential Interpretation Of Anxiety*”, jurnal Vol.1, No.1, 2015.
- E, Arumi. *Merindu Cahaya de Amstel*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, cet 1, 2022.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, “*Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality Pembelajaran siswa* “, jurnal It-EDU, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Forum Phobia (2012), <http://forumpba.blogspot.com/2012/06/profil-arumi-ekowati.html>, di akses pada Senin. 6 Oktober 2024, jam 20.17.
- Ilmu, Hamimah, Ni’mah, Magfirotul Hamidah,” *Religious Values In The Novel By Khilma Anis and its Implication for learning Indonesian language and Literature*”, jurnal Disastri, Vol.4, No.3, 2022.
- Jatmiko, Nikalasius, “*Peran Teologi budaya dan Agama*”, jurnal Studia, vol 20, no. 2, 2020.
- Kattsoft, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Maguna,” *Analisis nilai-nilai moral dalam Novel kembang turi karya Budi Sardjono*”, jurnal Genta mulia, Vol VIII, No.1, 2017.

- Muhammad Sholihin , Sarwit Sarwono, Fina Hiasa, “ *Analisis Pesan Moral dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati*“, jurnal Ilmiah Korpus, vol. 7, No. 3, 2023.
- Pintor Marihot Sitanggang, Helen Yulanda Manurung,” Eksistensi dan Konsistensi Manusia sebagai Imago Dei”, jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.5, No.1, 2023.
- Prof. Amsal Bakhtiar, MA., Filsafat Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Bahrul Hayat, Ph.D, *Religiusitas Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*, (bliblisomia Karya Indonesia: Jakarta), 2021.
- Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., “*Pengantar Filsafat Umum*”, (Perdana Mulya Sarana: Medan), 2015.
- Purnama, Ag, “*Manusia mencari makna dalam pergulatan kaum eksistensialisme*”, jurnal orientasi baru, Vol. 19, No.2, 2010.
- Suara Merdeka (2022), <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-042410693/arumi-e-penulis-novel-merindu-cahaya-deamstelinternyataseorang-backpacker-intip-yuk-sosoknya>, di akses pada Rabu, 11 September 2023, Jam 15.32.
- Tillich, Paul, “*Dynamics of Faith*”, (Harper Collins Publisher: Canada), 1956.
- Umro, Jakaria”, *penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbahasa multikultural*, jurnal Al-Ma’rifat, Vol.3, No.2, 2018.
- Wade, Dakota”, *Teologi budaya Paul Tillich* (1959): Ringkasan dan analisis”, artikel merujuk pada buku the courage to be karya Paul Tilich ditulis pada 16 juni 2019.
- Yulianto, Agus,” *Unsur Romantis Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*”, jurnal Tuah Talina, vol.13, no.1, 2019.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

Nama : Nisma Masdiana
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 28 Februari 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : UIN Walisongo
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Institusi : Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185 Jawa Tengah
Alamat Rumah : Jl. Puntadewa, Wonolopo Rt 01 Rw 09, Mijen, Kota Semarang
No. Hp : 081392625192
Alamat Email : nismamasdiana4@gmail.com
IG : nismamasdiana

PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDIT MIFTAHUSSALAM (2007-2013)
2. SMP MUHAMMADIYAH 08 (2013-2016)
3. SMK MUHAMMADIYAH 01 (2016-2019)
4. UIN Walisongo Semarang (2019- sekarang)